

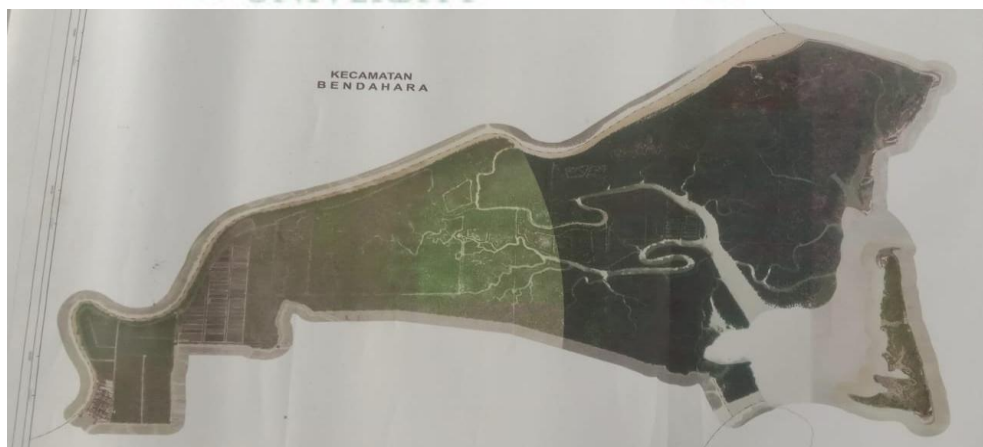
BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aceh Tamiang adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Tamiang merupakan wilayah hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Timur yang diresmikan pada 2 juli 2002 berdasarkan UU No. 4 Tahun 2002. Kabupaten ini berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara dan dan berjarak 250 km dari kota Medan ibukota Sumatera Utara. Wilayah adminstratif Kabupaten Aceh Tamiang memiliki 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Banda Mulia, Bandar Pusaka, Bendahara, Karang Baru, Kejuruan Muda, Kota Kuala Simpang, Manyak Payed, Sengkrak, Rantau, Seruway, Tamiang Hulu, Tenggulun. Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Kuala Pusung Kapal Terletak Di Kecamatan Seruway.

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kuala Pusung Kapal



Gambar 4.1 Peta Desa Kuala Pusung Kapal
Sumber : data profil desa Kuala Pusung Kapal

Desa Kuala Pusung Kapal terletak di ujung kampung daerah pesisir, dimana jarak dari pemukiman Desa kurang lebih 20 km atau waktu tempuh rata-rata 45 menit ke Kecamatan.

Batas wilayah pemukiman Desa Pusung Kapal :

- Sebelah Utara : Ujung Tamiang
- Sebelah Timur : Tambak PT Unit IV
- Sebelah Selatan : Kampung Baru
- Sebelah Barat : Sungai Tamiang

Secara demografis, Desa Kuala Pusung Kapal terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Bandar, dan Dusun Nelayan. Jumlah penduduk desa Berdasarkan Profil Desa Tahun 2020 sebanyak 790 jiwa Untuk lebih jelas tentang distribusi penduduk di masing masing dusun dalam di desa disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk

No	Dusun	Jumlah Penduduk			
		Lk	Pr	Jumlah (Jiwa)	KK
1.	Bandar	223	198	421	102
2.	Nelayan	187	182	396	109
Jumlah		410	380	790	211

Sumber : Data Profil Desa Kuala Pusung Kapal tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Kuala Pusung Kapal terdiri dari laki-laki berjumlah sebanyak 410 jiwa dan perempuan berjumlah sebanyak 380 jiwa, serta kepala keluarga berjumlah sebanyak 211 kepala keluarga. Penduduk Desa pada umumnya beretnis Tamiang namun sebagian kecil penduduk desa juga terdiri dari berbagai etnis diantaranya yaitu Suku Jawa, Suku Aceh, Suku Padang.

Tabel 4.2 Data Jumlah Pekerjaan Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	316
2.	Petani	51
3.	Wiraswasta	7
4.	Pedagang	15
5.	Lainnya	30
Total		412

Sumber : Data Profil Desa Kuala Pusung Kapal Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas Berdasarkan tabel 4.2 diatas sebagian besar jenis mata pencaharian masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal adalah sebagai Nelayan hal ini dikarenakan desa terletak tepat di pinggir Sungai Tamiang. Hal inilah yang melatarbelakangi banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai Nelayan. Sungai Tamiang ini selain menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat desa juga sebagai sumber air dan sarana bagi masyarakat.

4.1.2 Sejarah Desa Kuala Pusung Kapal

Desa Kuala Pusung Kapal pada mulanya terletak di pulau Ujung Tamiang yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang terletak di pulau ujung Tamiang. Desa Kuala Pusung Kapal lama sangat sulit di jangkau karena harus memakai boat atau perahu untuk sampai ke desa. Lalu pada tahun 2003 terjadi konflik pada pemerintah Aceh yang membuat pemukiman waga Desa Kuala Pusung Kapal terbakar sehingga pemerintah Aceh mengeluarkan kebijakan untuk merelokasi desa dengan memberikan dana bantuan berupa tanah untuk pemukiman beserta dengan rumah. Dalam masa pembangunan pemukiman, masyarakat desa mengungsi ke Pekan Seruway dengan menggunakan tenda selama 11 bulan. Dalam kebijakan pemindahan desa pemerintah bertujuan untuk

mensejahterakan masyarakat desa dan memudahkan pemerintah untuk menjangkau masyarakat desa. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Inah (50) pada tanggal 4 Oktober 2022 :

“mase mule nye ni ye penduduk kampong pusong kapa lame pelen nye terpisah kat kabupaten Aceh Tamiang dan letak nye ni ye berhadapan pade lhok melake. Maka nye pelen penduduk nye melaot. Pade taon 2003 ade masalah di Aceh yang mane banyak gam bebuni kat pemukiman penduduk yang membue’ pemukiman pelen nye di lahap api sehingga penduduk terpaksa mengungsi. Sebab kampong pusong kapa susah nak di jangkau make pemerintah memberi kebijakan untok pindahke penduduk dan membagike tanah dan rumah bue’ penduduk. Selame mase pembangunan petang kurang lebi 11 bulan penduduk mengungsi dengan membangun ke tende di pekan seruwe.”

Artinya:

“Pada awalnya pemukiman Desa Pusung Kapal lama terpisah dengan kabupaten aceh tamiang karena terletak berhadapan langsung dengan selat malaka. Maka dari itu dulu semua masyarakat bekerja sebagai nelayan. Pada tahun 2003 terdapat konflik di Aceh yang mana banyak buronan pemerintah bersembunyi di pemukiman Pusung Kapal yang membuat pemukiman terbakar sehingga masyarakat harus mengungsi dari pemukiman. Karena desa pusung kapal sulit dijangkau oleh pemerintah maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memindahkan pemukiman desa dengan memberikan lahan dan rumah untuk masyarakat. Selama masa pembangunan yang berlangsung selama kurang lebih 11 bulan masyarakat mengungsi dengan membangun tenda di pekan seruway.”

Setelah selesai pembangunan pada tahun 2004 dan luas wilayah Desa Kuala Pusung Kapal sekarang berdiri diatas lahan seluas 1500 Ha., dan masyarakat desa sebagian besar masih bermata pencaharian sebagai nelayan hingga sekarang. Untuk sampai ke ibukota kecamatan Masyarakat Desa menempuh perjalanan kurang lebih 20 km.

4.1.3 Sejarah *Jamuan Laot*

Jamuan Laot adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Indonesia, salah satunya pada masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal yang terletak di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jamuan laot* adalah tradisi yang mempunyai makna kuat bagi masyarakat yang melaksanakannya karena tradisi ini menggambarkan bagaimana hubungan manusia dan alam. *Jamuan laot* merupakan tradisi yang tidak terlepas dari keyakinan atau kepercayaan masyarakat, karena dalam pelaksanaan tradisi *jamuan laot* ada percampuran antara ketakutan dan harapan yang dipercaya oleh masyarakat, sehingga hal tersebut mengharuskan masyarakat melaksanakan tradisi. *Jamuan laot* ini dilaksanakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir pesisir karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan.

Pada awal nya masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal melaksanakan *jamuan laot* tergantung pada pawang *laot* yang menerima wangsit melalui mimpi yang mengharuskan masyarakat segera melaksanakan *jamuan laot* dan pada proses pelaksanaan *jamuan laot* terdapat sesajian yang harus dipersiapkan sebagai syarat dari ritual. Namun dengan seiring berkembangnya zaman terdapat perubahan yang terjadi pada waktu pelaksanaan *jamuan laot* yang mana pada saat ini dilakukan masyarakat dan proses pelaksanaan pada *jamuan laot*. Saat ini masyarakat desa melaksanakan *jamuan laot* di penghujung bulan Safar bersamaan dengan beberapa tradisi adat lainnya. Masyarakat meyakini bahwa bulan Safar adalah bulan yang panas dan banyak terjadi musibah sehingga masyarakat mengadakan zikir dan doa dan menjadikan *jamuan laot* sebagai puncak dari

tradisi di bulan Safar dengan tujuan untuk menghindari berbagai kejadian buruk, sial, nasib tidak baik yang dianggap sebagai bencana dan meminta pertolongan dan perlindungan pada Allah SWT. *Jamuan laot* di masyarakat desa sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Hal demikian sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hamdan selaku pawang *laot* (54) pada tanggal 30 September 2022 sebagai berikut :

“Jamoan Laot ne merupeke kebiasaan urang tue jaman dulu yang tingge di tepi pante dan udah di bue’ secaghe turon temuoron. Pade jamuan laot petang ni ye dilaksanake penduduk tergantug pade wangsit pawang laot Jamoan laot. Hal ne pelen nye terjadi pade atok-atok ambe petang. Namun cadek dilakuke pelen sehingga pade mentong ni ye merupeke salah satu kebiasaan kami pade bulan Sapa, kharene bulan Sapa ne biasenye penduduk merase ghesah dan banyak terjadi musibah. Karene kampong kami ne ade di tepi laot dan Sebagian dari penduduk kampong ne bermate pencarian di laot sebage nelayan, make kami merase jamuan laot ne harus kami buet di setiap taon nye tepat nye pada akhir bulan Sapa. Jamuan laot ne udah menjadi kebiasaan dan udah melekat pade diri penduduk kampong ne, make dari iye lah kami penduduk kampong pusong kapal mentong tetap menjalanke jamoan laot ne.”

Artinya :

“Jamoan laot ini merupakan tradisi orangtua zaman dulu yang tinggal di pinggiran pantai dan sudah dilakukan secara turun-menurun hingga sekarang. Di zaman dulu jamuan laot dilakukan tergantung pada wangsit pawang laot. Hal inilah yang terjadi pada kakek-kakek saya dulu. Namun sudah tidak dilakukan lagi sehingga saat ini merupakan salah satu kegiatan adat kami pada bulan Safar, karena bulan Safar ini biasanya masyarakat merasa resah dan banyak terjadi musibah. Karena desa kami ini adalah desa pesisir dan sebagian dari masyarakat desa bermata pencaharian sebagai nelayan, maka kami merasa jamuan laot ini harus dilakukan di setiap tahunnya tepat nya pada akhir bulan Safar. Jamuan laot ini sudah menjadi kebiasaan dan tlah melekat di diri masyarakat desa, maka dari itu kami masyarakat Desa Pusung Kapal masih tetap menjalankan jamuan laot ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hamdan yang mengatakan bahwa *jamoan laot* pada zaman dulu dengan sekarang terdapat perubahan dari yang dahulu dan sekarang. Pada zaman dahulu dilakukan nenek moyang

tergantung pada pawang *laot* yang mendapatkan wangsit sehingga masyarakat akan segera melaksanakan *jamoan laot*. Sekarang *jamoan laot* merupakan salah satu kegiatan adat masyarakat di penghujung bulan Safar yang dilakukan masyarakat bersamaan dengan tradisi lain dan menjadikan *jamoan laot* sebagai puncak dari tradisi pada bulan Safar.

4.2 Eksistensi *Jamuan Laot* Di Desa Kuala Pusung Kapal Kabupaten Aceh Tamiang

Secara umum eksistensi memiliki makna “keberadaan”, namun pendapat lain yang dikutip oleh penulis dari Zaenal, (2007:16)

“Eksistensi adalah sebuah proses yang dinamis, menjadi, suatu atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni existere, yang artinya melampaui, keluar dari atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, namun bersifat kenyal atau lentur dan mengalami perkembangan ataupun sebaliknya kemunduran hal ini tergantung dengan kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.”

Jadi kesimpulan yang dapat penulis ambil dari kutipan di atas yaitu bahwasanya eksistensi merupakan suatu keberadaan yang masih melekat pada masyarakat yang tentunya bersifat dinamis dan bisa saja mengalami suatu perkembangan atau sebaliknya kemunduran, namun tergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Begitu pula dengan eksistensi yang dihasilkan dari *jamuan laot* pada etnis Tamiang di Desa Kuala Pusung Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

Eksistensi *jamuan laot* di Desa Kuala Pusung Kapal masih cukup kental dan terjaga, hal ini dikarenakan seluruh masyarakat desa masih mengenal bagaimana proses *jamuan laot* dan masih mempertahankan tradisi dengan cara tetap melaksanakan tradisi secara rutin di tiap tahunnya. Hal ini yang menjadi salah satu faktor utama eksistensi *jamuan laot* masih terjaga di Desa Kuala Pusung Kapal, ditambah lagi dalam proses pelaksanaan *jamuan laot* berkaitan dengan agama sehingga menurut masyarakat *jamuan laot* harus tetap terjaga eksistensinya ditambah lagi seperti yang diketahui bahwa masyarakat Aceh sangat memegang teguh nilai-nilai agama.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Bapak Jafaruddin pada wawancara yang dilaksanakan di tanggal 14 September 2022 mengatakan :

“jamuan laot ne merupeke salah satu ungkapan rase suko kami kepada Allah SWT atas segale rejeki yang udah dibagi ke. Kami ne yang tingge di tepi laot Sebagian penduduk kami merupeke nelayan. Urang iye pecaye bahwe bulan sape ne meupeke bulan yang hange’ hinge banyak musibah terjadi yang cadek di ndakke. Biase nye nak masok bulan sapa ne kami penduduk banyak yang merase resah dan cadek tenang mencari rejeki di laot sehingga nak masok bulan sapa ne kami pendudok tepi laot ne pelen nye membue’ bermacam kebiasaan Mule-mule rateb ziker, rateb berjalan, udah ye tulak bale sampe akhinye jamuan laot kami buat di bulan sapa dengan tujuan bedo’e memohon pertolongan dan perlindungan kepade Allah SWT untok menjaohke dari segale mare bahaye dan bencane. Tiap nak kami bue’ kebiasaan kami ne dilaksaneke hingge sampe lah pade jamuan laot udah bue’ sebage ungkapan rasa suko atas kebekahan rejeki yang udah kami dapatke dari hasil laot ne. dengan suko kami ne kepade Allah SWT atas rejeki yang udah dibagikanye kepada kami kami pecaye rejeki kami ne akan dilimpahke lagi. Jadi dibue’ nye jamuan laot ne supaye kami merase dame dan urang yang lalu ke laot juge semange’ mencari rejeki sehingga kami penduduk kampong pusong kapal ne tetap bue’ kebiasannya jamuan laot ne sampe saat ne.”

Artinya :

“*Jamuan laot* ini adalah salah satu ungkapan rasa syukur kami kepada Allah SWT atas rejeki yang telah diberikan. Kami sebagai masyarakat pesisir yang sebagian masyarakat kami merupakan nelayan percaya bahwa bulan Safar ini merupakan bulan yang panas sehingga banyak terjadi musibah-musibah yang tidak diinginkan. Biasanya saat memasuki bulan Safar kami merasa resah dan tidak nyaman mencari rejeki di laut sehingga saat memasuki bulan Safar seluruh masyarakat melakukan berbagai tradisi Berawal dari *ratib zikir*, *ratib berjalan*, *tulak bala* sampai akhirnya *jamuan laot* kami lakukan di Bulan safar dengan tujuan berdoa memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT untuk dijauhkan dari segala mara bahaya dan bencana hingga sampai pada *jamuan laot* yang kami lakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberkahan rejeki yang telah kami dapatkan dari hasil laut. Dengan syukur kami kepada Allah SWT atas rejeki yang telah diberikan kami percaya rejeki kami akan dilimpahkan. Dilaksanakannya *jamuan laot* agar dapat merasakan kami damai dan para nelayan juga semangat mencari rejeki sehingga kami masyarakat desa Pusung Kapal tetap mempertahankan *jamuan laot* hingga saat ini.”

4.2.1 Pelaksanaan *Jamuan Laot* Pada Zaman Dahulu

Jamuan Laot dilakukan masyarakat pesisir yang masyarakatnya bekerja sebagai nelayan yang mencari rejeki di laut. Masyarakat percaya bahwa dengan keadaan laut yang tidak menentu masyarakat harus membangun hubungan baik dengan alam sehingga masyarakat harus menggunakan kekuatan supranatural oleh masyarakat desa yang hidupnya bergantung pada alam. Sebelum pelaksanaan *jamuan laot* pada zaman dahulu terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan masyarakat desa untuk mempersiapkan berbagai keperluan untuk keberlangsungan *jamuan laot* dilaksanakan. Pada *jamuan laot* dahulu pelaksanaan *jamuan laot* dilaksanakan saat pawang *laot* yang menerima wangsit melalui mimpi. Pada saat pawang *laot* menerima wangsit melalui mimpi, pawang *laot* akan melakukan musyawarah dan berdiskusi dengan panglima *laot*, kepala desa dan ketua adat.

Pada saat memasuki ritual *jamuan laot* pada zaman dahulu masyarakat akan mempersiapkan berbagai macam hal untuk keberlangsungan acara. Sebelum berlangsungnya *jamuan laot* masyarakat memiliki hari pantang yang mana masyarakat dilarang untuk berbicara sesuatu yang kotor dan buruk, mengambil benda-benda yang sudah terjatuh di tanah, memasak di rumah dan menghidupkan api. Masyarakat yang akan memasak untuk *jamuan laot* memiliki beberapa pantangan yaitu tidak boleh dilakukan banyak orang karena pada saat memasak berlangsung tidak boleh berisik, wanita yang memasak tidak boleh dalam keadaan menstruasi sehingga yang dipilih untuk memasak adalah wanita yang sudah *mounopose*, pada saat memasak tidak boleh menyicipi rasa makanan karena sebelum mendapatkan sinyal dari pawang *laot* seluruh masyarakat yang menghadiri ritual *jamuan laot* tidak boleh memakan masakan yang akan dihidangkan dan masakan yang dimasak untuk *jamuan laot* tidak boleh di bawa pulang. Masyarakat percaya bahwa jika larangan dan pantangan yang sudah ditetapkan oleh pawang *laot* dilanggar, maka akan mendapatkan bala atau musibah.

Pada zaman dahulu masyarakat menggunakan kerbau sebagai persembahan yang ditujukan kepada Nabi Khaidir yang dipercaya masyarakat sebagai penjaga ikan-ikan dan lautan. Kerbau akan dipersiapkan dengan cara dimandikan di pinggir pantai setelah dimandikan kerbau akan diberikan bedak serta wewangian, lalu kerbau akan diselempangkan kain putih dan digiring sepanjang pantai dengan tujuan untuk menunjukan pada Nabi Khaidir bahwa masyarakat akan melakukan *jamuan laot* dan setelah selesai akan disembelih.

Setelah selesai disembelih, kepala kerbau tersebut akan diarak di sepanjang pantai yang telah ditentukan dan darah yang menetes dari lehernya dipercaya sebagai makanan roh-roh penunggu laut.

Setelah selesai kepala kerbau dan bagian-bagian kerbau yang kotor atau tidak dimakan seperti tulang, isi perut akan dijahit dengan menggunakan kulit kerbau. Setelah dijahit kembali akan di bawa oleh pawang *laot* beserta beberapa masyarakat desa ke tengah laut untuk melakukan proses doa di tengah laut. Persiapan yang dibawa pawang *laot* untuk persembahan ke tengah laut adalah dengan membawa sesajen berupa 7 nasi yang dibungkus daun pisang, kemenyan, bertih, jeruk purut, bunga rampai, beras putih dan beras kuning. Selain sesajen pawang *laot* juga mempersiapkan air yang berisi bunga kembang 7 rupa, jeruk purut, daun jeruk, bertih untuk melakukan proses *peusejuk*. Setelah segala persiapan selesai, maka pawang *laot* dan beberapa masyarakat desa membawa persembahan ke perahu untuk melakukan doa di tengah laut. Pawang *laot* akan melakukan doa di tengah laut dengan membaca ayat-ayat pendek dalam al-quran. Selesai membaca doa pawang *laot* akan menghanyutkan sesajen dan persembahan secara perlahan-lahan ke dalam air laut dan proses ini dianggap sebagai puncak dari ritual *jamuan laot*.

Saat yang bersamaan masyarakat akan melakukan doa dan para ibu-ibu akan mempersiapkan makanan untuk para warga desa. Warga desa akan membawa mangkuk atau baskom masing-masing lalu akan dibagikan secara adil dan merata. warga desa dilarang untuk memakan hidangan sampai pawang *laot* memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa proses ritual yang dilakukan di

tengah laut telah selesai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak

Hamdan selaku pawang laot pada tanggal 5 Oktober 2022 yang mengatakan :

“Mase dulu penduduk membue’ jamuan laot ni ye saat pawang laot yang merupeke atok-atok ambe dapatke mimpi. Udah siap rapat pelen nye penduduk nak mempersiapkan keperluan bue’ jamuan laot. mase dulu kerbo lah yang kami buat disiye dan dimandike, rieh dan dibagike wangi-wangi lalu diselempangke kain putih lalu di tarek ye di sepanjang pante buat menunjukke pade penguase laot ye. Lekas di sembelih kerbo ye di arak sepanjang pante dengan tujuan darah ye buat roh-roh laot. penduduk percaye dengan beri makan laot ye penduduk cadek di ganggu saat melaot. Selaen ye dulu penduduk siapke sesajen di siye bue’ dihanyutke bersamaan dengan kerbo di tengah lot dan merupeke puncak daripade jamuan laot. habeh pelen proses di tengah laot dan penduduk mendaptke sinyal dari pawang laot, penduduk baru lah boleh dibagike makan hidangan. Penutupan jamuan laot pawang laot ye akan menyampekke larangan dan pantangan yang mane larangan dan pantangan mentong nye di jaman sekarang telah di sederhanake”

Artinya :

“Di zaman dulu masyarakat melaksanakan *jamuan laot* pada saat pawang laot yang merupakan kakek-kakek saya mendapatkan mimpi. Setelah musyawarah masyarakat akan mempersiapkan keperluan untuk *jamuan laot*. Zaman dulu kerbau lah yang menjadi persembahan akan di mandikan, dandani, dan diberi wewangian akan di selempangkan kain putih lalu digiring di sepanjang pantai untuk menunjukkan pada penguasa laut. lalu setelah di sembelih kerbau akan di arak di sepanjang pantai dengan tujuan darah nya akan menjadi makanan roh-roh laut. Masyarakat dulu percaya dengan beri makan roh-roh laut masyarakat tidak akan diganggu saat mereka melaut. Selain itu dulu masyarakat menyiapkan sesaji untuk di hanyutkan bersamaan dengan kerbau di tengah laut yang merupakan puncak dari *jamuan laot*. setelah selesai proses di tengah laot dan mendapatkan sinyal masyarakat baru boleh di persilahkan memakan hidangan dan sebagai penutupan pawang laot akan menyampaikan larangan dan pantangan setelah pelaksanaan *jamuan laot* yang mana larangan dan pantangan setelah pelaksanaan *jamuan laot* di masa sekarang sudah di sederhanakan karena adanya perubahan zaman.”

Setelah selesai proses berdoa di tengah laut *pawang laot* akan memberikan sinyal dengan mengibarkan bendera putih dari kejauhan untuk warga desa bahwa proses ritual yang dilakukan di tengah laut telah selesai dan warga desa

dipersilahkan untuk memakan hidangan bersama-sama. Saat pawang *laot* sudah sampai di darat, pawang *laot* akan melakukan ritual *peusejuk* sampan nelayan yang digunakan nelayan untuk mencari rejeki di laut. Sampan-sampan para nelayan akan disiramkan air *peusejuk* yang telah didoakan pawang *laot* saat ditengah laut.

Ritual *peusejuk* dipercaya warga desa untuk mendinginkan sampan-sampan mereka agar terhindar dari bahaya dan bencana saat mereka berlayar mencari rejeki ke laut, saat nelayan berlayar menggunakan sampan mereka akan dilimpahkan rejeki dengan tangkapan ikan yang banyak lalu rejeki yang diberikan juga diberi keberkahan. Saat melakukan *peusejuk* tidak hanya sampan yang disiramkan namun anak-anak juga akan dibasahi dengan air *peusejuk* agar anak-anak tidak diganggu oleh makhluk halus dan dijauhi dari segala bahaya saat mereka bermain di tepi laut ataupun sungai.

Setelah para warga desa selesai melakukan ritual *peusejuk* dan memakan hidangan, pawang *laot* akan menyampaikan larangan dan pantangan yang tidak boleh dilakukan warga desa setelah ritual *jamuan laot* dilakukan. Pantangan dan larangan tersebut meliputi :

1. Warga desa dilarang melaut selama 7 hari setelah ritual *jamuan laot* dilaksanakan.
2. Warga desa dilarang keluar dari desa setelah ritual *jamuan laot* dilaksanakan
3. Warga desa dilarang mengambil benda-benda yang jatuh ke tanah sampai masa pantangan berakhir.
4. Warga desa tidak boleh berkelahi fisik ataupun melontarkan perkataan kasar.

5. Warga desa tidak boleh menyembelih hewan berdarah, karena pada ritual *jamuan laot* masyarakat sudah menyembelih dan menyajikan kerbau sehingga dilarang untuk menyembelih hewan sampai masa pantangan selesai.
6. Warga desa tidak boleh membawa makanan yang dimasak di lokasi ritual *jamuan laot* dilaksanakan.

Masyarakat percaya jika larangan dan pantangan yang sudah disampaikan pawang *laot* kepada masyarakat tidak dipatuhi atau dilanggar, maka akan terjadi bala atau bencana yang akan menimpa masyarakat desa seperti terkena penyakit bahkan meninggal dunia. Jika ada warga desa yang melanggar ketentuan yang diberitahukan pawang *laot* akan diberikan sanksi sosial seperti harus melakukan ritual *jamuan laot* seorang diri dan akan diasingkan oleh warga desa lainnya. Warga desa percaya bahwa jika ada yang melanggar pantangan dan larangan yang telah disampaikan pawang *laot* malapetaka tidak hanya datang kepada orang yang melanggar, namun seluruh warga desa akan terkena dampak dari orang yang melanggar.

4.2.2 Pelaksanaan *Jamuan Laot* Pada Zaman Sekarang

Pada pelaksanaan *jamuan laot* di zaman sekarang terdapat perubahan dalam pelaksanaan *jamuan laot*. Pada zaman dahulu, pelaksanaan *jamuan laot* tergantung pada pawang *laot* yang mendapat wangsit melalui mimpi. Namun zaman sekarang pelaksanaan *Jamuan Laot* dilaksanakan pada bulan Safar bersamaan dengan tradisi *ratib zikir*, *ratib berjalan*, dan *tulak bala* yang masyarakat lakukan di bulan Safar. Selain perbedaan waktu pelaksanaan

masyarakat juga sedikit menghilangkan proses pelaksanaan *jamuan laot* yang menurut masyarakat menyimpang dari ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahab (52) selaku imam desa pada tanggal 20 Oktober 2022 mengatakan bahwa :

“Ade nye perbedaan jamuan laot petang dengan saat ne. jaman laot mentong dilakuke pas pawang laot ke dapat mimpi suruh membue’ jamuan laot tapi saat ne ye dilaksanake bersamaan pade tradisi pade bulan sapa. Sehinngge jamuan laot ni ye puncak tradisi kami pade bulan sapa. Ade juge proses pade jamuan laot ni ye yang mengandung kesyirikan yang pelen kami hilangke karena kami urang tamiang ni ye pegang teguh nilai agame namun kami tetap percaye jin dan manusia pelen hidup berdampingan sehingge di bue’nye jamuan laot ni ye membawa kedamaian di kegiatan kami pelen nye. Walopun ade perubahan pade pelaksanan nye makna tetap same bagi kami pelen ni ye bentok suko kami dan due kami agar terlindung dari musiba.”

Artinya :

“Ada perbedaan jamuan laot dulu dengan sekarang kalau dulu jamuan laot dilakukan saat pawang laut dapat mimpi menyuruh untuk mengadakan jamuan laot tapi kalau sekarang jamuan laot dilaksanakan bersamaan dengan tradisi yang dilakukan pada bulan Safar sehingga jamuan laot merupakan puncak dari tradisi kami lakukan pada bulan Safar. Selain itu ada juga proses dalam jamuan laot yang mengandung kesyirikan di dalam nya kami hilangkan karena masyarakat Tamiang ini memegang teguh nilai-nilai agama namun kami tetap percaya jika makhluk halus seperti jin dan manusia hidup berdampingan sehinggga dengan dibuatnya jamuan laot ini dapat membawa kedamaian di kegiatan keseharian kami. Walaupun ada perubahan dalam proses pelaksanaan nya makna yang terkandung di dalam jamuan laot ini tetap sama yaitu bentuk syukur kami dan juga doa kami agar terlindungi dari musibah.”

Dari hasil wawancara oleh Bapak Wahab selaku imam desa mengatakan terdapat perubahan pada pelaksanaan *jamuan laot* yang dilakukan masyarakat desa pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan zaman dan masyarakat Tamiang yang sangat menjunjung nilai agama Islam sehingga proses yang menurut masyarakat menyimpang dari ajaran Islam dihilangkan. Namun pada pelaksanaan *jamuan laot* di zaman sekarang tidak

menghilangkan makna dan tujuan pelaksanaan daripada *jamuan laot* bagi masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal.

Proses pelaksanaan *jamuan laot* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan masyarakat desa hal ini berguna untuk mempersiapkan segala keperluan sebelum *jamuan laot* dilaksanakan. *Jamuan laot* ini dilaksanakan pada bulan Safar dan Sebelum *jamuan laot* dilaksanakan masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal mengawali dengan *Ratib zikir* di *meunasah* atau mesjid lalu dilanjutkan dengan *Ratib Berjalan*, *Tulak Bala*, dan terakhir *jamuan laot*. Berikut langkah-langkah yang dilakukan masyarakat sebelum melaksanakan *jamuan laot* :

4.2.2.1 Musyawarah

Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan *jamuan laot* ini diawali dengan mengadakan musyawarah yang dilakukan panglima *laot*, pawang *laot*, ketua adat, imam desa serta perangkat desa. Dalam musyawarah ini, masyarakat desa merundingkan kapan waktu pelaksanaannya serta apa-apa saja yang akan dipersiapkan agar pelaksanaan tradisi sesuai dengan yang diharapkan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yusuf (48) selaku kepala desa pada tanggal 14 September 2022 yang mengatakan bahwa :

“Sebelum kami penduduk kampung membuek jamuan laot ne kami membuek rapat terlebih dulu yang biasenye kami bue’ di menasah kampung. Rapat ne kami bue’ sebelum jamuan laot ni dilaksenak. Ato kire-kire sebulan sebelum jamuan laot ni di bue’ pade saat rapat ne lah kami pelen nye membahah untok persiapan jamuan laot ye. Untok melancarke acare kami membue’ panatie yang merupeke perangkat-perangkat kampung karene banyak yang harus di perisiapke sebelum jamuan laot di bue’ jadi sebelum jamuan laot ne kami bue’ kami melakuke rateb di menasah lalu dilanjutke dengan rateb berjalan lalu untok tulak bale dan terakhe jamuan laot.”

Artinya :

“Sebelum kami masyarakat desa melakukan *jamuan laot* ini, kami melakukan musyawarah terlebih dahulu yang biasanya kami adakan di *meunasah* desa. Musyawarah ini diadakan jauh sebelum *jamuan laot* dilaksanakan atau kira-kira sebulan sebelum *jamuan laot* dilaksanakan. pada saat musyawarah inilah kami semua membahas mengenai persiapan untuk *jamuan laot* nanti. Untuk menyukkseskan acara kami membentuk panitia acara yang merupakan perangkat-perangkat desa karena banyak yang harus di persiakan sebelum *jamuan laot* dilaksanakan. Sebelum *jamuan laot* dilaksanakan, kami melakukan *ratib* di *meunasah* lalu dilanjutkan dengan *ratib berjalan* lalu *tulak bala*, dan terakhir *jamuan laot*.”

Musyawarah mufakat ini dilakukan masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal pada tanggal 16 Muharram 1444 Hijriyah atau pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 22.00 Wib di kantor *datok* yang dihadiri *datok* desa, pawang *laot*, panglima *laot*, ketua adat, imam desa dan masyarakat lainnya sampai dengan selesai dan mendapatkan kesepakatan bahwa :

- *Ratib Zikir* yang dilakuan semua desa di mesjid masing-masing dimulai pada hari Kamis malam Jumat tanggal 15 sampai dengan 17 September 2022 (18 s/d 20 Safar 1444 H) di laksanakan 3 malam berturut-turut setelah sholat Magrib.
- Pelaksanaan *Ratib* atau *Zikir Berjalan* di mulai pada hari Ahad malam Senin tanggal 18 sampai dengan 20 September 2022 (21 s/d 23 Safar 1444 H) di lakukan 3 malam berturut-turut setelah sholat Isya.
- Pelaksanaan *Tulak Bala* ini dilakukan seluruh masyarakat kecamatan Seruway di kampung atau dusun masing-masing di laksanakan pada hari Rabu tanggal 21 September 2022 (24 Safar 1444 H).

- Pelaksanaan *Jamuan Laot* yang dilaksanakan di pantai Kuala Brango pada hari Sabtu tanggal 24 September 2022 (27 Safar 1444 H) pada pukul 10.00 Wib s/d selesai.

4.2.2.2 *Ratib Zikir*

Pelaksanaan *Ratib zikir* ini dilakukan di semua *meunasah* dan mesjid dalam kampung kecamatan Seruway. *Ratib zikir* yang dilakukan semua desa di mesjid masing-masing dimulai pada hari Kamis malam Jumat tanggal 15 sampai dengan 17 September 2022 (18 s/d 20 Safar 1444 H) dilaksanakan 3 malam berturut-turut setelah sholat Magrib.



Gambar 4.2 Ratib Zikir di Meunasah Desa Pusung Kapal
Sumber : Dokumentasi Penulis Pada Tahun 2022

Ratib Zikir ini dilakukan bapak-bapak dan anak-anak masyarakat desa Pusung Kuala Kapal yang dipimpin oleh imam desa. *Ratib Zikir* ini diawali dengan membaca Basmalah lalu beristighfar (*Astagfirullah*), Hawqolah (*La*

Hawla Wa La Quwata Illa Billah), Tasbih (*Subhanallah*), Tahmid (*Alhamdulillah*), Takbir (*Allahu Akbar*), dan diakhiri dengan Tahlil (*La Ilaha Illallah*). Seperti yang diungkap oleh Bapak Wahab (52) pada tanggal 2 Oktober 2022 sebagai berikut :

“Sebelum acara jamuan laot ne kami berziki di menasah selame tige malam berturot-turot, rateb ziker ni du bue’ di pelen kampong ato di duson di kecamatan seruwe di menasah masing-masing di impin oleh imam kampong. Saat melaksaneke rateb ziker ne di awali dengan istighfar untok memohon ampunan kepada Allah lalu kami lanjutke dengan membace kalimah La Hawla Wa La Quwata Illa Billah karene kami memohon perlindungan hanye kepada Allah cadek kekuatan dan perlidungan kecuali dari Allah lalu di lanjutke dengan kalimat tasbih, tahmid, takbir dan diakhiri dengan kalimat tahlil.”

Artinya :

“Sebelum acara jamuan laot dilakukan kami melakukan Ratib zikir di meunasah di laksanakan 3 malam berturut-turut. Ratib zikir ini dilakukan oleh seluruh desa atau dusun kecamatan Seruway di menuasah masing-masing dan dipimpin oleh imam desa. Saat melakukan ratib ini diawali dengan Beristighfar agar memohon ampunan kepada Allah, lalu di lanjutkan dengan membaca kalimat La Hawla Wa La Quwata Illa Billah karena kami memohon perlindungan hanya kepada Allah karena tidak ada kekuatan dan perlindungan kecuali dari Allah, lalu di lanjutkan dengan kalimat Tasbih, Tahmid, Takbir dan di akhiri dengan kalimat Tahlil.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan *jamuan laot* masyarakat melakukan *ratib zikir* di mesjid atau meunasah selama 3 malam berturut-turut dan dilakukan seluruh masyarakat kecamatan Seruway dengan dipimpin imam desa di kampung masing-masing. Masyarakat melakukan Ratib Zikir di mulai setelah Magrib hingga Isya. *Ratib Zikir* ini di lakukan agar memohon ampunan kepada Allah dengan beristigfar dan memohon perlindungan serta kekuatan hanya kepada Allah.

4.2.2.3 *Ratib Berjalan*

Pelaksanaan *Ratib Berjalan* dimulai pada hari Ahad malam Senin tanggal 18 sampai dengan 20 September 2022 (21 s/d 23 Safar 1444 H) dilakukan 3 malam berturut-turut setelah sholat Isya. *Ratib berjalan* adalah sebuah ritual yang dilakukan sekelompok kaum lelaki dengan cara berzikir disepanjang jalan setelah sholat isya dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat. *ratib berjalan* ini dilakukan dari hulu ke hilir oleh seluruh masyarakat kecamatan Seruway. Dimulai dari hulu Kecamatan Seruway yaitu Desa Padang Linggis sampai hilir Kecamatan Seruway yaitu Desa Pusung Kuala Kapal.

Saat akan memulai *ratib berjalan* masyarakat akan diperintahkan untuk mematikan lampu rumah sehingga *ratib* dilakukan dalam keadaan gelap. Warga desa yang mengikuti *ratib* di sepanjang jalan akan mengucapkan kalimat “*laa ilaha illallah*” dengan suara yang keras sambil sesekali mencambuk-cambuk ke udara yang dilakukan oleh pemimpin *ratib*. Saat warga desa sudah sampai di penghujung desa lain akan dikumandangkan azan lalu cambuk, bendera serta obor akan di oper ke desa selanjutnya dan dilakukan secara terus-menerus hingga sampai di desa hilir. Pada pelaksanaan *ratib berjalan* masyarakat desa yang sedang pergi melaut dilarang pergi ke laut atau yang sedang di laut dilarang untuk pulang ke darat sampai pelaksanaan *ratib* selesai. Jika larangan dilanggar oleh masyarakat, masyarakat percaya akan terkena musibah.

4.2.2.4 Tulak Bala

Setelah melakukan *ratib berjalan*, masyarakat melaksanakan *tulak bala* yang dilakukan pada hari Rabu atau biasa disebut masyarakat sebagai “*Rabu Habeh*”. Di katakan sebagai *Rabu Abes* oleh masyarakat karena Rabu tersebut merupakan hari Rabu terakhir yang ada di bulan Safar. Pelaksanaan *tulak bala* ini dilakukan seluruh masyarakat kecamatan Seruway di kampung atau dusun masing-masing dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 September 2022 (24 Safar 1444 H).

Tulak bala ini diwali dengan masak memasak dari pagi hari oleh masyarakat desa dengan memasak di pinggir sungai Tamiang. Disetiap keluarga memasak gulai merah ayam dan masakan yang lainnya sesuai dengan rejeki yang ada. Masakan ini nantinya yang akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat desa.



Gambar 4.3 Para Ibu-Ibu Memasak Untuk Tulak Bala
Sumber : Dokumentasi Penulis Pada Tahun 2022

Seperti yang di utarakan Ibu Idah (52) pada tanggal 21 September 2022 mengatakan bahwa :

“Tulak bale ne kami bue’ setelah siep ratib berjalan yang mane rateb ne kami bue’ di hari rabu terakhir bulan sapa biasenye kami ngatenye rabu abes. Jadi setiap keluarga yang ade di kampong ne dari pagi udah lalu masak yang kami masak ye gule ayam mekhah dan masakan lainnye sesue dengan rejeki masing-masing. Jadi mungkin ade yang rejekinya lebeh make akan memasak dengan bermacam-macam ato ade yang rejekinya hanya dapek masak telur juga takde masalan pelen nye kami terime karena disini kami saling berbagi rejeki. Setelah siap masak kami antarke masakan ne di tengah-tengah tende untuk dimakan rame-rame. Masakan ne nantinye akan di makan rame-rame setelah siap membace doe dan yasin yang dibace oleh urang laki-laki kampong.”

Artinya:

“Tulak bala ini kami adakan setelah selesai ratib berjalan yang mana dilakukan di hari Rabu terakhir bulan Safar atau biasanya kami sebut sebagai Rabu Abis. Kami setiap keluarga yang ada di desa dari pagi memasak ayam gulai merah dan masakan lainnya sesuai dengan rejeki masing-masing. Mungkin ada yag rejeki nya lebih, maka akan memasak dengan bervariasi atau mungkin ada rejeki nya hanya dapat memasak telur juga tidak ada masalah semuanya kami terima karena disini kami saling berbagi rejeki. Setelah selesai memasak kami akan meletakkan masakannya di tengah-tengah tenda untuk di makan bersama. Masakan ini nantinya akan disantap bersama-sama setelah selesai membaca doa dan yasin yang dilakukan oleh para laki-laki desa.”



Gambar 4.4 Membaca Yasin Dan Doa Oleh Masyarakat Desa
Sumber : Dokumentasi Oleh Penulis Pada Tahun 2022

Tolak bala ini diawali dengan membaca pengantar Al-fatihah yang di tujukan untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, dilanjutkan dengan bacaan Al-fatihah dilanjutkan dengan membaca surah yasin dilanjutkan dengan bacaan surah pendek, surah al-baqarah ayat pertama, ayat 163 dan ayat kursi dan dilanjutkan dengan doa tahlil atau doa arwah dan doa tolak bala yang berbunyi :

“Allahumma yaa waliyal walaa-I way aa kaasyifad dharraa-I wal balaa-I, ishrif ‘anna syarral a’daa-I bi hurmati sayyidina muhammadinil mushtofaa wa bi hurmati khodiijatal kubraa wa bi hurmati ‘aaisyatal busyraa wa bi hurmati faatimataz zahraa wa bi hurmatii ‘aliyyul murtadhoo wa bi hurmati husaynu asy-syahiidu, bikarbalaa-I, wa bi hurmati wa maa ra mayta idz ramayta wa lakinnallaaha romaa wa bi hurmati yaa waliyyul mu’miniina minhu balaa-an hasanan wa bi hurmati da’waahum fiiha subhaanaka allahumma wa tahiyyatuhum fiiha salaamun wa aakhoru da’waahum an alhamdulillai rabbil ‘aalamiin.”

Artinya : “Ya Allah, wali dari segala wali, wahai Yang Menghindarkan dari kemudaratan dan bala, hindarkan kami dari kekeringan tidak turun hujan), penyakit menular (tha’un), dan berbagai macam bala. Tolak dari kami kejahatan musuh dengan kehormatan penghulu kami, yakni Nabi Muhammad Al Musthafa, dengan kehormatan Khadijah Al-Kubra, dengan kehormatan Aisyah Al-Busyra, dengan kehormatan Fatimah Az-Zahra, dengan kehormatan ‘Ali Al-Murtadha, dengan kehormatan Husain, syahid di Karbala, dengan kehormatan bukan kamu yang melempar di kala kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar, dengan kehormatan untuk mengganti bala yang menimpa orang Mukmin dengan kebaikan, dengan kehormatan hanya Allah sebaik-baik penjaga dan Dia Maha Pengasih dan Penyayang, dengan kehormatan Doa mereka terhadap semua itu. Maha Suci Engkau ya Allah, tercurah untuk mereka keselamatan, sebagai penutup Doa mereka, segala puji dan puja hanya teruntuk Allah, Tuhan Pencipta alam semesta.

Setelah selesai pembacaan doa masyarakat akan memakan hidangan yang telah disediakan secara bersama-sama. Hidangan yang telah dimasak dan disediakan harus dimakan di tempat karena masyarakat dilarang untuk membawa atau membungkus masakan yang telah di masak untuk *tolak bala*.

4.2.2.5 Pelaksanaan *Jamuan Laot*

Jamuan laot dilaksanakan setelah Setelah masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal melakukan *tulak bala* yang dilaksanakan pada hari Rabu akhir bulan Safar atau *Rabu Habeh*. Pelaksanaan *jamuan laot* yang dilaksanakan di pantai Kuala Brango pada hari Sabtu tanggal 24 September 2022 (27 Safar 1444 H) pada pukul 10.00 Wib s/d selesai. Dalam pelaksanaan *jamuan laot* terdapat tamu-tamu yang diundang masyarakat untuk menghadiri acara. Tamu yang diundang di antara nya adalah bapak camat kecamatan Seruway, Polisi, TNI-AL, Dinas Kelautan dan Perikanan, MAA (Majelis Adat Aceh), dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Tujuan masyarakat mengundang tamu dalam acara *jamuan laot* adalah untuk menyambung silaturahmi masyarakat, menunjukkan *jamuan laot* yang merupakan tradisi dari masyarakat pesisir serta menunjukkan kepada orang-orang bahwa *jamuan laot* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil laut yang telah didapatkan masyarakat dengan saling berbagi rejeki hasil laut. Selain itu masyarakat juga ingin menunjukkan bahwa ritual *Jamuan Laot* tidak mengandung kesyirikan di dalam pelaksanaannya karena kegiatan-kegiatan yang mengandung kesyirikan dalam ritual sudah dihilangkan oleh masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Bapak Jafaruddin (58) selaku panglima *laot* pada tanggal 24 September sebagai berikut :

“jamuan laot ne merupeke rase suko kami pelen nye pade Allah seab pade proses jamuan laot peh dibue’ dengan due diberike perlindungan pade Allah SWT di keseharian kami. Kite pelen nye memang di perintahke untuk bekhsuko dan minte apapun kepadanye dan inilah bentuk rasa suko kami. Cadek manye peh kesyirikan padanye karene sudah pelen kami tingge ke dan jamuan laot ne kami tunjuk ke cadek buat penunggu laot ye melainkan pade nabi khaidir nabi nya Allah yang kami percaye masih hidop bue’ menjage laot ne atas izin Allah. Pelen sebab iyelah kami

mengundang tamu-tamu untuk menunjuk ke jamuan laot ne cadek kesyirikan padanye.”

Artinya :

“*Jamuan laot* kami lakukan sebagai ungkapan syukur kami dan seluruh proses acara *jamuan laot* dilakukan dengan doa untuk diberikan perlindungan pada Allah SWT di kehidupan sehari-hari kami. Kita sebagai makhluk Allah memang diperintahkan untuk bersyukur dan meminta apapun hanya kepadanya dan inilah bentuk syukur kami. *Jamuan laot* kami percaya tidak ada kesyirikan dalam nya karena hal yang berbau syirik sudah kami tinggalkan dan *Jamuan laot* ini pun kami tunjukkan bukan kepada penunggu laut melainkan kepada Nabi Khaidir Nabi nya Allah yang kami percaya masih hidup hingga sekarang dan dia bertugas menjaga laut atas izin Allah. Maka dari itulah kami mengundang tamu-tamu untuk menunjukkan proses *jamuan laot* ini bahwa tidak ada kesyirikan di dalam nya.”

Sebelum pelaksanaan acara masyarakat harus mempersiapkan berbagai macam hal. Para ibu-ibu dan bapak-bapak yang dipilih untuk memasak berangkat terlebih dahulu ke lokasi acara demi mempersiapkan berbagai macam keperluan. Hal yang harus dipersiapkan antara lain adalah bumbu-bumbu masakan, tungku untuk memasak nasi, mendirikan tenda di lokasi acara untuk tempat berlindung para tamu dan masyarakat desa, mempersiapkan kambing yang akan disembelih, bendera putih yang berlafazkan doa sebagai lambang *jamuan laot*. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan masyarakat pada ritual *jamuan laot* :

A. Mempersiapkan Masakan Untuk *Jamuan Laot*

Dalam pelaksanaan *jamuan laot* terdapat masyarakat yang dipilih memasak untuk acara. Memasak dalam pelaksanaan acara *jamuan laot* tidak boleh menggunakan banyak orang. Dalam memasak untuk acara hanya dibutuhkan 4 orang yaitu ibu-ibu yang berusia sekitar 50-60 tahun yang bertugas untuk

menyiapkan bumbu-bumbu dan memasak masakan untuk keberlangsungan acara *Jamuan Laot*. Hal ini dikarenakan memasak untuk *Jamuan Laot* memiliki larangan dalam memasak tidak boleh menggunakan banyak orang dan bagi yang memasak hidangan untuk *jamuan laot* tidak boleh perempuan dalam masa haid atau menstruasi, dan masyarakat yang dipilih untuk memasak pada *jamuan laot* diharuskan dalam keadaan berwudhu. Hal ini seperti yang di utarakan ibu Iyus (65) pada tanggal 24 September 2022 sebagai berikut :

“Sebelum acara jamuan laot ne dimulai, ade penduduk yang dipilih untok masak. Yang dipilih 4 urang emak-emak karene masak ne cadek bule banyak urang, yang masak peh harus ambil wudu’ dulu. Jadi kami yang dipilih untok masak adalah emak-emak yang sudah tuhe ato yang sudah cadek haid lagi. Emangne udah dibue’ dari urang tue kami jaman dulu karene masak untok jamuan laot ne harus dalem keadaan berseh.”

Artinya :

“Sebelum acara jamuan laot ini di mulai, ada masyarakat yang akan dipilih untuk memasak. Yang dipilih 4 orang ibu-ibu karena memasak untok jamuan laot tidak boleh banyak orang, yang memasak pun harus mengambil wudhu terlebih dahulu. Lalu kami para ibu-ibu yang dipilih untuk memasak harus yang tidak sedang menstruasi makanya yang dipilih untuk memasak adalah ibu-ibu yang sudah tua atau sudah tidak haid lagi. Hal ini memang sudah dilakukan dari zaman orangtua kami dulu karena memasak untok jamuan ini harus dalam keadaan bersih.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebelum *jamuan laot* dilaksanakan terdapat masyarakat yang dipilih untuk memasak untuk keberlangsungan acara. Hal ini karena pada saat memasak untok *jamuan laot* memiliki peraturan dan pantangan yang harus dilakukan. Peraturan yang harus dilakukan adalah bagi warga yang bertugas memasak diharuskan untuk berwudhu dan menjaga wudhu nya lalu saat memasak tidak boleh dilakukan banyak orang dan untuk ibu-ibu yang memasak adalah ibu-ibu yang sudah *menopause*.



Gambar 4.5 Proses Memasak Gulai Merah
Sumber : dokumentasi penulis pada tahun 2022



Gambar 4.6 Para Ibu-Ibu Bergotong-Royong Membungkus Nasi
Sumber : dokumentasi peneliti pada tahun 2022

Selain memasak untuk acara *jamuan laot* yang hanya 4 orang selebihnya masyarakat desa ikut bergotong-royong dalam memperisapkan keperluan dalam acara. Para ibu-ibu yang tidak memasak akan membantu membungkus nasi dan lauk masakan yang nantinya akan dibagikan kepada warga secara adil dan merata. Untuk bapak-bapak akan bergotong royong memasak nasi, menyembelih, menguliti, memotong daging kambing. Pada saat memasak nasi warga menggunakan kayu bakar dan tungku yang besar. Selain memasak nasi, para ibu-ibu membersihkan ikan, ayam, udang, kepiting yang akan dimasak sebagai hidangan pada *jamuan laot*. Khusus untuk kambing hitam yang merupakan kambing utama pada *jamuan laot* akan dipandu oleh pawang *laot* karena sebelum

pemotongan kambing hitam terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pawang *laot* sebagai syarat pelaksanaan ritual *jamuan laot*.



**Gambar 4.7 Hidangan Utama
*Jamuan Laot***

Dokumentasi Penulis Pada Tahun 2022



**Gambar 4.8 Ikan Bakar Dari Hasil
Melaut**

Dokumentasi Penulis Pada Tahun 2022

Masakan utama yang dimasak para ibu-ibu untuk *jamuan laot* adalah gulai merah. Hal ini memang sudah menjadi hidangan utama untuk *jamuan laot* karena selain masakan khas Aceh, memasak gulai merah selain enak juga bisa menghasilkan lauk yang banyak sehingga semua masyarakat desa mendapatkan lauk secara adil dan merata. Pada *jamuan laot* tidak hanya memasak gulai kambing dan ayam tetapi terdapat juga hidangan hasil-hasil laut yang didapatkan masyarakat dan diberikan untuk dimakan bersama. Makanan yang di sajikan pada acara terdapat ikan tongkol, ikan bakar, kepiting, udang dan berbagai hasil laut dan tambak yang dihasilkan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa dengan berbagi hasil laut dan rejeki kepada masyarakat akan diberikan keberkahan dan rejeki yang bertambah. Karena pada *jamuan laot* masyarakat akan berdoa bersama-sama untuk memohon keselamatan untuk warga desa dan nelayan yang melaut dan makan bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dengan saling berbagi rejeki.

B. Berdoa Di Tengah Laut

Pada ritual *jamuan laot* beberapa masyarakat desa akan melakukan doa ke tengah laut dengan pawang *laot* yang akan memimpin ritual di tengah laut. Sebelum pawang *laot* dan masyarakat desa melakukan doa di tengah laut, pawang *laot* dan warga desa akan mempersiapkan kambing hitam yang merupakan syarat dari ritual *jamuan laot*. Pada tahun ini masyarakat memiliki 3 ekor kambing yang akan di sembelih untuk acara *jamuan laot*. Diantara 3 ekor kambing tersebut terdapat kambing hitam yang merupakan kambing utama atau syarat pada acara *jamuan laot*. Sebelum disembelih kambing hitam akan digiring pinggir pantai hal ini bertujuan untuk menunjukkan kepada penguasa laut yaitu Nabi Khaidir bahwa masyarakat melaksanakan *jamuan laot*. Hal ini diutarakan oleh Bapak Hamdan (58) selaku pawang *laot* pada tanggal 30 September 2022 mengatakan bahwa :

“untuk jamuan laot taon ne penduduk kampong punye tige eko kambin yang akan dimasak untuk acare. Di antare tige ekor kamin ne ade satu kamin bewarne itam ne merupeke kamin utame di jamuan laot ne. sebelum di sembeleh kamin itam ne ditarek kea ulu sekali kearah hile sekali lalu baru dimandi ke di tepi pante. Hal ne kami bue’ supaye nabi khaidir penguase laot ngeleh kalo kami nak mengadeke jamuan laot lalu udah siap ye kami menyembelehnye. Udah siap kamin ne di sembeleh bapak-bapak akan memberseheke, menguliti, memotong daging untuk dimasak dan untok kamin itam ne akan di isi dengan sise-sise kotoran kamin yang cadek di makan dan sampah kelambe bekas masak. Kamin itam ne lah yang nantinye nak kami bawe ke tengah laot dengan ambe dan ade beberapa urang bapak-bapak untok membaca due disane.”

Artinya :

“Untuk *jamuan laot* tahun ini masyarakat desa memiliki 3 ekor kambing yang akan di masak untuk acara. Di antara 3 ekor kambing tadi terdapat 1 ekor kambing bewarna hitam yang merupakan kambing utama di *jamuan laot* ini. Sebelum disembelih, kambing hitam akan di tarik ke arah sana sekali lalu balek arah lagi sekali lalu dimandikan di pinggiran pantai hal ini dilakukan agar Nabi Khaidir sebagai penguasa laut melihat kalau kami akan mengadakan *jamuan laot*. Lalu setelah itu baru kami akan menyembelihnya. Selesai kambing-kambing nya disembelih para bapak-

bapak akan membersihkan, menguliti dan memotong daging untuk dimasak dan untuk kambing hitam ini akan diisi dengan bagian-bagian kambing kotor kambing yang tidak dimakan dan ampas kelapa bekas memasak. Kambing hitam inilah yang nantinya akan kami bawa ke tengah laut dengan saya dan beberapa bapak-bapak untuk melakukan doa disana.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebelum kambing hitam disembelih oleh masyarakat desa, maka kambing hitam akan dimandikan dan digiring sepanjang pantai dengan tujuan untuk menunjukkan kepada Nabi Khaidir selaku penguasa dan penjaga laut bahwa masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal akan melaksanakan *jamuan laot*. Lalu setelah selesai digiring disepanjang pantai, kambing hitam dan kambing lainnya akan disembelih, dibersihkan lalu dipotong dan daging-dagingnya akan diambil masyarakat untuk dimasak. Untuk bagian kambing yang tidak dimakan seperti perut, tulang-tulang dan kotoran kambing akan diisi dengan ampas kelapa yang merupakan bekas santan dari memasak gulai. Ampas kelapa tadi akan dimasukkan ke dalam kulit beserta dengan bagian-bagian kambing yang tidak dimakan lalu dijahit ulang kembali seperti bentuk utuh kambing. Setelah segala persiapan selesai kambing-kambing tersebut akan digotong ke sampan dan dibawa oleh pawang *laot* bersama beberapa warga desa untuk melakukan doa ditengah laut.



Gambar 4.9 Proses Penjahitan Kambing Hitam
Dokumentasi penulis pada tahun 2022



Gambar 4.10 Air Peusejuk Sampan
Dokumentasi penulis pada tahun 2022

Selain kambing, pawang *laot* akan mempersiapkan air yang dicampurkan dengan jeruk purut untuk di bawa ke tengah laut. Air yang dicampuri dengan jeruk purut akan akan didoakan saat berada di tengah laut dan setelah pawang *laot* dan beberapa warga selesai melakukan doa ditengah laut, air tersebut dijadikan untuk *peusejuk* perahu para nelayan. Para warga desa percaya bahwa dengan melakukan *peusejuk* akan mendatangkan keberkahan dan mempermudah rejeki para nelayan untuk menangkap ikan. Selain air untuk *peusejuk*, pawang *laot* dan

warga desa yang akan melakukan doa ke tengah laut akan membawa bendera putih berlafazkan doa yang di tulis pawang *laot* dan berdera putih yang berlafazkan doa merupakan simbol dari *jamuan laot*.



Gambar 4.11 Bendera Putih Lambang *Jamuan Laot*

Sumber : Dokumentasi penulis pada tahun 2022

Pada bendera dengan warna putih yang berlafazkan dua kalimat syahadat dan doa yang berbunyi :

“ ya Allah, ya Allah, ya Allah Allahu laa ilaha illallah Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Yaa malaikatul ‘arsy wa yaa malaikatul kursyii wa yaa malaikatur ruuhi wa yaa malaikatul muqarrabiin wa yaa malaikatus ssamawaati wal ardhi wa yaa muhammadur rasulullahi shalallahu ‘alaihi wassalam.”

Sampan boat yang digunakan pawang *laot* dan beserta beberapa masyarakat yang akan melakukan doa menuju ke tengah laut sudah sejauh sekitar 1 mil dari pantai maka mesin sampan boat akan dimatikan agar dapat melakukan doa. Doa yang dibacakan yaitu surah Al-Fatihah, surah Al-Ikhlash, surah Al-Alaq, surah An-Nas sebanyak 3x dan Ayat Kursi. Setelah selesai membaca doa pawang *laot* akan melemparkan kambing hitam dan kambing lainnya yang sudah

dipersiapkan untuk dipersembahkan kepada Nabi Khaidir. Sebelum melemparkan kambing hitam ke tengah laut pawang *laot* akan membacakan doa yang berbunyi :

“Allahumma Ingkaana Rizkhi Fiissama’ Ya Allah Fa Anzilna, Wa Ingkaana Fil Ardhi Fa Akhrijna, Wa Ingkaana Muaasiran Fayassirna Wa Ingkaana Haraman Fathahirna Wa Ingkaana Ba’idan Bakharribna Ya Razzak, Ya Razzak, Khairurraziqin.”

Artinya : ya Allah jika mata pencaharian kami di langit maka turunkanlah kepada kami, jika itu ada di bumi tolong tunjukkanlah pada kami, jika sulit untuk kami mendapatkannya, maka mudahkanlah kami untuk mendapatkannya, jika itu melanggar hukum maka tolong bersihkanlah untuk kami ya Allah dan jika jauh dekatkanlah kepada kami ya Allah yang maha pemberi rezeki, maha pemberi rezeki, sebaik-baiknya pemberi rezeki.

Setelah pawang *laot* selesai membaca doa masyarakat yang ikut berdoa sambil mengangkat kedua tangan sambil berkata Amiin ya Allah lalu perlahan-lahan melemparkan kambing ke dalam air laut. Masyarakat percaya bahwa Nabi Khaidir masih hidup hingga saat ini dan merupakan penjaga ikan dan juga bertugas untuk menjaga lautan. Selain menjadi persembahan untuk Nabi Khaidir, tujuan kambing ini dilempar ke tengah laut agar para ikan-ikan di laut dapat merasakan *jamuan laot* yang dilakukan masyarakat desa.

C. Berdoa di pinggir pantai

Saat pawang *laot* dan beberapa masyarakat pergi ke tengah laut untuk melakukan doa disaat bersamaan pula panglima *laot*, masyarakat desa, dan para tamu yang diundang dalam *jamuan laot* melakukan doa *tulak bala* yang dipimpin imam desa dipinggir pantai. Pelaksanaan doa dipinggir pantai yang dilakukan masyarakat desa sama dengan pelaksanaannya doa *tulak bala* yang dilakukan pada saat *Rabu Habeh* atau pada hari Rabu pada tanggal 21 September 2022.

Yang menjadi perbedaan hanya berdoa *tulak bala* dilakukan di desa sedangkan berdoa di pinggir pantai Kuala Brango tempat *jamuan laot* dilaksanakan.

Masyarakat akan mengawali doa dengan dengan membaca pengantar surah Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan bacaan Al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan membaca surah Yasin lalu dilanjutkan dengan bacaan surah pendek, surah Al-Baqarah ayat pertama, ayat 163 dan ayat kursi dan dilanjutkan dengan doa tahlil atau doa arwah dan doa *tulak bala* untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari segala musibah dan bala kepada Allah SWT. Setelah masyarakat selesai membaca doa dipinggir laut masyarakat akan menunggu sinyal dari pawang *laot* yang akan memberikan pertanda telah selesai berdoa di tengah laut.

Setelah berdoa selesai dilakukan para ibu-ibu akan meletakkan hidangan makanan ke tengah tenda untuk disajikan untuk dimakan secara bersama-sama kepada para bapak-bapak masyarakat desa, dan para tamu-tamu yang datang menghadiri undangan. Para ibu-ibu juga membungkus gulai merah kambing atau ayam untuk dibagikan pada seluruh masyarakat desa yang hadir dalam acara *jamuan laot*. Setiap orang akan dibagikan nasi dan gulai secara adil dan merata. Masyarakat desa dan seluruh tamu undangan yang hadir dalam *jamuan laot* dilarang untuk memakan hidangan yang telah disajikan dan persiapan sebelum mendapatkan sinyal dari pawang *laot* yang melakukan doa ditengah laut. Jika pawang *laot* telah memberikan sinyal maka masyarakat desa diperbolehkan untuk memakan hidangan yang telah disediakan.

D. *Peusejuk Sampan*

Setelah pawang *laot* dan beberapa masyarakat yang ikut berdoa ditengah laut pulang menuju pantai Kuala Brango dan memberikan sinyal kepada masyarakat desa di tepi pantai bahwa ritual berdoa ditengah laut telah selesai maka masyarakat dan tamu undangan diperbolehkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Saat pawang *laot* tiba di pinggir pantai Kuala Brango para nelayan akan meletakkan sampan-sampan mereka dengan berjajar untuk melakukan *Peusejuk* sampan. *Peusejuk* merupakan ritual adat masyarakat Aceh yang dilakukan masyarakat Aceh pada kegiatan-kegiatan tertentu. *Peusejuk* memiliki arti mendinginkan atau menyejukkan sesuatu sehingga menjadi dingin. Biasanya kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan masyarakat Aceh untuk melakukan *peusejuk* adalah *peuseuk* pada upacara perkawinan, hendak pergi atau naik haji, *peusejuk* orang yang terkejut dari sesuatu yang luar biasa seperti terjatuh atau kecelakaan, *peusejuk* kendaraan dan lain sebagainya.

Dalam ritual *jamuan laot* terdapat *peusejuk* sampan yang dilakukan pawang *laot* yang merupakan *peusejuk* kendaraan bertujuan untuk mendinginkan dan mendapatkan keberkahan pada saat nelayan menggunakan sampan-sampan untuk mencari rejeki di laut. Masyarakat meyakini bahwa dengan dilakukannya *peusejuk* sampan maka sampan yang digunakan nelayan untuk mencari rejeki saat melaut akan dijauhkan bahaya yang ada di laut, dan nelayan akan mendapatkan keberkahan di setiap kegiatan-kegiatan mereka saat menggunakan sampan. Saat melakukan proses *Peusejuk* para nelayan akan membariskan sampan-sampan tersebut di pinggir pantai Kuala Brango dan pawang *laot* akan menyiram sampan-

sampan masyarakat dengan air *puesejuk* yang telah didoakan pawang *laot* saat berada di tengah laut. Air yang digunakan pawang *laot* untuk proses *peusejuk* adalah air dengan jeruk purut.



Gambar 4.12 Proses *Peusejuk* Sampan Masyarakat
Sumber : Dokumentasi penulis pada tahun 2022

E. Penutupan *Jamuan Laot*

Setelah proses *peusejuk* sampan telah selesai dilaksanakan maka akan memasuki penutupan dari *jamuan laot*. *Jamuan laot* ditutup dengan penyampaian yang dilakukan panglima *laot* terkait dengan pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan masyarakat setelah pelaksanaan *jamuan laot*. Sebelum pawang *laot* menyampaikan pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan setelah pelaksanaan *jamuan laot*, Panglima *laot* terlebih dahulu akan menyampaikan atau mengingatkan kembali hukum adat *laot*.



Gambar 4.13 Kata Penutupan Dari Panglima *Laot*

Sumber : Dokumentasi penulis pada tahun 2022

Hukum adat *laot* merupakan hukum-hukum adat yang diberlakukan oleh masyarakat nelayan Aceh yang bertujuan untuk menjaga ketertiban dan peletarian dalam penangkapan ikan serta kehidupan masyarakat pesisir Aceh. Panglima *laot* yang bertugas memimpin persekutuan adat pengelola hukum adat *laot*. Hukum adat *laot* dikembangkan berbasis syariah Islam dan mengatur tata cara penangkapan ikan di laut menetapkan waktu penangkapan ikan di laut, melaksanakan ketentuan-ketentuan adat dan mengelola upacara-upacara adat kenelayanan, menyelesaikan perselisihan antar nelayan serta menjadi penghubung antara nelayan dengan penguasa. Hukum adat *laot* yang di sampaikan oleh panglima *laot* kepada masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal antara lain adalah :

1. Larangan untuk menebang atau merusak pohon yang ada di pesisir pantai seperti pohon bakau, ketapang atau pohon lainnya yang hidup di pinggir pantai.
2. Dilarang untuk menggunakan bom, listrik, racun atau bahan-bahan lainnya yang dapat merusak lingkungan hidup dan biota lainnya.

3. Setiap ada barang yang hanyut dan ditemukan oleh seseorang atau nelayan harus di serahkan kepada panglima *laot* setempat.
4. Apabila terjadi kerusakan di boat/kapal, maka boat tersebut diharapkan untuk memberikan tanda dengan menaikkan bendera dan boat yang melihat tanda tersebut diharap memberikan bantuan kepada boat yang rusak.
5. Dilarang melaut satu hari penuh pada hari Jumat dengan ketentuan boat boleh melaut setelah solat Jumat namun dilarang menangkap ikan.
6. Dilarang melaut pada hari raya idul fitri selama 3 hari penuh terhitung dari hari pertama raya sampai dengan hari ketiga.
7. Dilarang melaut pada hari raya idul adha selama 3 hari penuh terhitung dari hari pertama raya sampai dengan hari ketiga.
8. Dilarang melaut pada hari raya kemerdekaan 17 Agustus selama satu hari penuh
9. Dilarang melaut pada tanggal 26 Desember untuk mengenang bencana gempa dan gelombang stunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 selama satu hari penuh
10. Dilarang untuk menangkap atau mengambil ikan atau biota laut yang di lindungi seperti dilarang menangkap *tuntong laot* dan mengambil telur nya karena *tuntong laot* merupakan hewan yang di lindungi. Jika nelayan atau masyarakat menemukan telur *tuntong laot* harus segera di serahkan kepada petugas penangkaran.

Setelah panglima *laot* menyampaikan beberapa hukum adat *laot* kepada nelayan dan masyarakat desa, maka pawang *laot* akan menyampaikan larangan

dan pantangan masyarakat desa setelah pelaksanaan *jamuan laot* di antaranya adalah :

1. Masyarakat dilarang melaut selama 3 hari setelah *jamuan laot* dilaksanakan dihitung sejak keluar matahari pada hari *jamuan laot* dilaksanakan hingga tenggelamnya matahari pada hari ketiga.
2. Masyarakat dilarang membawa pulang makanan yang terdapat di lokasi ritual *jamuan laot* dilaksanakan maka dari itu masyarakat harus menghabiskan makanan-makanan yang dihidangkan di ritual *jamuan laot*.
3. Masyarakat dilarang melakukan perkelahian fisik dan perkataan kasar setelah ritual *jamuan laot* dilaksanakan.
4. Masyarakat terutama anak-anak dilarang untuk mandi di sungai setelah pelaksanaan *jamuan laot* hingga hari pantangan berakhir.

Larangan dan pantangan yang telah disampaikan oleh *pawang laot* pada saat penutupan ritual *jamuan laot* harus di taati dan patuhi oleh masyarakat desa karena jika terdapat warga yang melanggar aturan yang telah disampaikan *panglima laot* terdapat sanksi sosial yang di berlakukan terhadap orang yang melanggar. Jika masyarakat ada yang melanggar peraturan hukum adat *laot* maka pelanggar hanya akan dijatuhi hukuman 2 sanksi yaitu larangan untuk melaut secepat-cepatnya 3 hari selambat-lambat nya 7 hari larangan untuk melaut dan hasil tangkapan laut akan disita. Bagi masyarakat yang melanggar pantangan setelah *jamuan laot* dilaksanakan akan mendapatkan sanksi sosial yaitu pelanggar harus mengadakan dan mengganti ritual *jamuan laot* yang telah dilaksanakan masyarakat dengan menggunakan biaya pribadi. Selain sanksi sosial, masyarakat

juga percaya jika melanggar ketentuan yang telah diberlakukan pawang *laot* kepada masyarakat akan mendatangkan musibah kepada orang yang melanggar serta masyarakat desa yang mengadakan ritual *jamuan laot*.



Gambar 4.14 Pengikatan Bendera Lambang *Jamuan Laot* Di Pohon
Sumber : Dokumentasi penulis pada tahun 2022.

Setelah selesai pembacaan oleh panglima *laot* larangan dan pantangan yang tidak boleh dilakukan masyarakat desa. Masyarakat desa akan mengikat bendera putih lambang dari *jamuan laot* di atas pohon sebagai pertanda bahwa masyarakat desa telah melaksanakan ritual *jamuan laot*.

Setelah *jamuan laot* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan *jamuan laot* pada zaman dahulu dan zaman sekarang, perubahan tersebut adalah :

Tabel 4.3 Perubahan Pelaksanaan *Jamuan Laot*

No.	Pelaksanaan <i>Jamuan Laot</i> Pada Zaman Dahulu	Pelaksanaan <i>Jamuan Laot</i> Pada Zaman Sekarang
1.	Pelaksanaan <i>jamuan laot</i> dilaksanakan saat pawang <i>laot</i> yang menerima wangsit melalui mimpi.	Pelaksanaan <i>jamuan laot</i> dilaksanakan masyarakat di bulan Safar bersamaan pelaksanaan <i>ratib zikir</i> , <i>ratib berjalan</i> , <i>tulak bala</i> dan diakhiri dengan <i>jamuan laot</i>

2.	Sebelum pelaksanaan <i>jamuan laot</i> masyarakat memiliki hari pantang yang mana masyarakat dilarang untuk berbicara sesuatu yang kotor dan buruk, mengambil benda-benda yang sudah terjatuh di tanah, memasak di rumah dan menghidupkan api.	Masyarakat sudah tidak melakukan hari pantang sebelum <i>jamuan laot</i> dilaksanakan
3.	Zaman dahulu masyarakat menggunakan kerbau sebagai persembahan	Zaman sekarang masyarakat menggunakan kambing hitam sebagai pengganti dari kerbau.
4.	Sebelum kerbau disembelih akan selempangkan kain putih dan diberi bedak dan wewangian.	Kambing hanya diselempangkan kain putih.
5.	Setelah selesai disembelih, kepala kerbau tersebut akan diarak di sepanjang pantai	Setelah kambing disembelih tidak diarak di sepanjang pantai
6.	Pawang <i>laot</i> akan membawa kerbau yang telah dipersiapkan dan sesajen ke tengah laut berupa 7 nasi yang dibungkus daun pisang, kemenyan, bertih, jeruk purut, bunga rampai, beras putih dan beras kuning.	Pawang <i>laot</i> membawa kambing yang telah dipersiapkan dan air Peusejuk yang telah dicampuri dengan jeruk purut.
7.	Warga desa dilarang melaut selama 7 hari setelah ritual <i>jamuan laot</i> dilaksanakan	Warga desa dilarang melaut selama 3 hari setelah ritual <i>jamuan laot</i> dilaksanakan

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Dari hasil penelitian terdapat perubahan pada pelaksanaan *jamuan laot* yang dilakukan masyarakat desa pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan zaman dan masyarakat Tamiang yang sangat menjunjung nilai agama Islam sehingga proses yang menurut masyarakat menyimpang dari ajaran Islam dihilangkan. Namun pada pelaksanaan *jamuan laot* di zaman sekarang tidak menghilangkan makna dan tujuan pelaksanaan daripada *jamuan laot* bagi masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal.

Jamuan laot dilaksanakan pada bulan Safar dan Sebelum *jamuan laot* dilaksanakan masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal mengawali dengan *ratib zikir* di

meunasah atau mesjid dan diakhiri *jamuan laot*. Dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal pada saat memasuki bulan Safar dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Rangkaian kegiatan masyarakat desa

No.	Kegiatan	Lembaga Pelaksanaan	Tanggal Pelaksanaan	Ritual	Tujuan Ritual
1.	<i>Ratib Zikir</i>	<i>Hukom Adat Laot</i>	Kamis sampai Jumat 5 s/d 17 September 2022 (21 s/d 23 Safar 1444 H)	Berzikir di <i>Meunasah</i> desa Setelah shalat Magrib hingga Isya yang dilakukan 3 malam berturut-turut.	Berzikir dan Beristighfar memohon ampunan Kepada Allah SWT.
2.	<i>Ratib Berjalan</i>	<i>Hukom Adat Laot</i>	Ahad malam Senin tanggal 18 sampai dengan 20 September 2022 (21 s/d 23 Safar 1444 H)	Zikir yang dilakukan sekelompok lelaki desa di sepanjang jalan setelah salat Isya dengan membaca kalimat Tahlil.	Mengusir roh-roh jahat yang mengganggu dan membawa penyakit bagi warga masyarakat.
3.	<i>Tulak Bala</i>	<i>Hukom Adat Laot</i>	Rabu tanggal 21 September 2022 (24 Safar 1444 H).	Kegiatan dilakukan di pinggir sungai yang diawali dengan memasak oleh para perempuan desa lalu dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan doa <i>tulak bala</i> dan diakhiri dengan makan	Berdo'a untuk arwah leluhur serta doa untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat desa.

				bersama oleh seluruh masyarakat desa.	
4.	<i>Jamuan Laot</i>	<i>Hukom Adat Laot</i>	Sabtu tanggal 24 September 2022 (27 Safar 1444 H) pada pukul 10.00 Wib s/d selesai.	Puncak dari kegiatan yang dilaksanakan masyarakat pada bulan Safar yang dalam pelaksanaannya diawali dengan memasak, menyembelih kambing, berdoa di tengah laut dan pinggir laut, <i>puesejuk</i> sampan dan diakhiri dengan penutupan <i>jamuan laot</i> .	Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas memperoleh hasil laut dengan harapan agar semakin dilimpahkan rejekinya serta permohonan dan perlindungan kepada tuhan agar terhindar dari bahaya dan bencana saat mencari rejeki di laut.

Sumber : Hasil Penelitian, 2022



4.3 Latar Belakang Masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal Masih

Mempertahankan *Jamuan Laot*

Masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal adalah salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *jamuan laot* yang sudah ada sejak zaman dahulu. Ritual tahunan yang diadakan masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal yang dilakukan secara turun-menurun ini meninggalkan kesan mendalam diantara masyarakat yang melaksanakannya. Setiap tradisi dan ritual yang dilakukan masyarakat memiliki alasan yang dilakukan masyarakat sehingga masyarakat

tetap mempertahankan tradisi tersebut begitu pula halnya dengan *jamuan laot* tetap diadakan masyarakat hingga saat ini. Adapun yang melatar belakangi masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal mempertahankan *jamuan laot* adalah sebagai berikut :

1. Menjaga Tradisi Nenek Moyang Yang Sudah Ada Sejak Zaman Dahulu

Jamuan laot merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat pesisir dan dilakukan masyarakat secara turun-temurun hingga sekarang. Di era globalisasi yang sudah banyak terjadi modernisasi saat ini banyak tradisi yang sudah mulai dilupakan kalangan generasi muda sehingga tradisi tersebut tidak eksis dan mengalami kemunduran akan tetapi masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal tetap menjaga tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat desa dari sejak zaman dahulu. Dengan menjaga *jamuan laot* ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat merupakan sebuah bentuk yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan menunjukkan tradisi ini kepada generasi muda bahwa *jamuan laot* ini merupakan sebuah warisan budaya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Hamdan (54) selaku pawang *laot* pada tanggal 6 Oktober 2022 sebagai berikut :

“Jamuan laot ne sudah menjadi kebiasaan kami penduduk yang tingge di tepi pante untuk membue’ jamuan laot di setiap taon nye. Karene udah jadi kebiasaan kami sebage penduduk tepi pante kami cadek ndak menghilangke kebiasaan kami ne yang udah dibue’ urang tue kami di jaman dulu. Karene udah jadi bagian dari hidup kami penduduk tepi pante ne jike jamuan laot cadek dibue’ rasanye ade yang salah dan kuang yang kami rase. Make dari iyelah kami berusaha untok tetap membue’ dan menjalanke jamuan laot ne dan kami selaku urang-urang tuhe tuhe di

kampung ne nak tetap menunjukke dan mengajarke ke anak-anak kami supaye kalo kami cadek esok jamuan laot ni tetap di bue' oleh anak cucu kami selanjutnye."

Artinya :

"Jamuan laot ini merupakan tradisi dan sudah menjadi kebiasaan kami sebagai masyarakat pesisir untuk melaksanakan jamuan laot di setiap tahunnya. Karena sudah menjadi kebiasaan kami sebagai masyarakat pesisir, kami tidak ingin menghilangkan kebiasaan kami ini yang sudah dilakukan dari orangtua kami di zaman dulu. Karena sudah menjadi bagian dari kehidupan kami sebagai masyarakat pesisir, jika jamuan laot ini tidak dilakukan seperti ada yang salah dan kurang di kehidupan sehari-hari kami Maka dari itu kami berusaha untuk tetap melakukan dan menjalankan jamuan laot ini dan kami selaku orangtua-orangtua disini akan tetap menunjukkan dan mengajarkan ke anak-anak kami agar jika kami tidak ada nanti jamuan laot ini akan tetap dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya."

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *jamuan laot* sudah menjadi kebiasaan dan melekat di kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pusung Kapal. Jika *jamuan laot* ini tidak dilakukan maka masyarakat merasa ada yang kurang dan tidak sempurna di kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Desa Pusung Kapal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah ditinggalkan nenek moyang mereka di zaman dahulu sehingga masyarakat akan tetap mengajarkan dan menunjukkan kepada generasi muda. Dilaksanakannya *jamuan laot* memiliki pengaruh dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, Walaupun dari waktu ke waktu terdapat perubahan yang terjadi di dalam *jamuan laot* namun tetap tidak menghilangkan akar dari nilai budaya aslinya.

2. Permohonan Dan Perlindungan Kepada Tuhan

Jamuan laot dilaksanakan masyarakat pada bulan Safar tahun Hijriyah. masyarakat percaya bahwa bulan Safar adalah bulan panas yang mendatangkan

banyak penyakit serta musibah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat melakukan beberapa tradisi pada bulan Safar. Pada bulan Safar biasanya masyarakat mengawali dengan *ratib zikir* di *meunasah* di kampung masing-masing, lalu dilanjutkan dengan *ratib berjalan* yang dilakukan 3 malam berturut-turut, lalu dilanjutkan dengan *tulak bala* yang dilakukan pada hari *Rabu Habeh* atau hari Rabu akhir di bulan Safar, dan terakhir *jamuan laot* yang dilaksanakan masyarakat pesisir dengan melakukan berbagai macam dalam proses pelaksanaannya. Bulan safar pada etnik Tamiang dipercaya sering terjadi musibah sehingga membuat masyarakat gelisah dan cemas. Karena kecemasan yang terjadi ditengah masyarakat maka disepanjang bulan Safar masyarakat melakukan doa agar terhindar dari musibah. *Jamuan laot* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat pesisir yang inti dari pelaksanaannya adalah berdoa bersama-sama yang dilakukan masyarakat untuk menghindari segala musibah dan kejadian buruk pada masyarakat pesisir.

Desa Kuala Pusung Kapal merupakan desa pesisir yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan yang mencari rejeki di laut. Masyarakat desa percaya untuk harus menjalin hubungan baik dengan alam sekitar agar terhindar dari segala macam bahaya dan bencana. Salah satu bentuk masyarakat untuk menjalin hubungan dengan alam sekitar adalah dengan melakukan *jamuan laot* yang merupakan sedekah masyarakat kepada laut dengan memberikan hasil tangkapan masyarakat di laut untuk dimakan bersama-sama. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual *jamuan laot* dapat menangkal dari kejadian buruk, bencana atau bahaya. Meskipun segala kejadian

buruk, bencana atau bahaya merupakan takdir dari Allah SWT namun masyarakat percaya sebagai umat muslim dianjurkan untuk tidak terlepas dari berdoa, berikhtiar dan memohon keselamatan kepada Allah SWT. Sebelum masyarakat makan bersama-sama, seluruh masyarakat akan berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat desa serta memohon perlindungan kepada Allah SWT agar para nelayan yang mencari rejeki di laut diberikan keselamatan dan keberkahan atas rejeki yang didapatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dahlela (50) pada tanggal 10 Oktober sebagai berikut :

“Acare jamuan laot ne penting bagi penduduk kampong tepi pante. Jamuan laot ne udah kami bue’ secare turun-temurun yang tiap taon nye tetap kami bue’ dan cadek kami tinggalke lagi dan tiap taon tetap kami bue’. Jamuann laot ne kami yakin bukanlah suatu hal yang sirik karena pelen hal yang mengandung sirik ye udah kami tinggalke. Separoh dari acare yang dibue’ dalam jamuan laot ne adalah berdue yang ada dalam ayat al-quran dan bersolawat kepada nabi. Di jamuan laot ne kami memanjatke due dan berikhtiar kepada Allah SWT kami memoho keselamatan dan dijauh ke dari segale bahaye bencane yang mungkin menimpe kami. Karene yang menentuke rejeki dan takdir adalah Allah SWT jadi kami yang merupeke penduduk tepi pante ne cume bise bertawakal dan berikhtiar kapade Allah SWT. Dengan di bue’ nye jamuan laot ne lah bentok ikhtiar kami penduduk kampong yang berkumpoy dan berdue Bersama-sama untok memohon supaye di jauhke dari bahaye dan bencane.

Artinya :

“Ritual jamuan laot penting bagi kami masyarakat desa pesisir. Jamuan laot ini sudah dilakukan secara turun-menurun dan tidak bisa terlepas dari kebiasaan ini yang tiap tahun kami laksanakan. Jamuan laot kami yakini bukanlah suatu hal yang syirik karena walaupun sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan kegiatan yang dapat menimbulkan kesyirikan sudah kami tinggalkan. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan dalam jamuan laot ini adalah berdoa yang ada dalam ayat al-quran dan bershalawat kepada nabi. Pada jamuan laot dengan memanjatkan doa dan berikhtiar kepada Allah SWT kami memohon keselamatan dan terhindar dari segala bahaya dan bencana yang mungkin menimpa kita. Karena yang menentukan rejeki dan takdir adalah Allah SWT dan kami yang merupakan masyarakat desa pesisir hanya bisa bertawakal dan berikhtiar kepada Allah SWT. Dengan dilaksanakannya jamuan laot inilah bentuk

ikhtiar kami warga desa berkumpul dengan berdoa bersama-sama untuk memohon agar terhindar dari bahaya dan bencana.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya *jamuan laot* oleh masyarakat desa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di tiap tahun dan merupakan bentuk ikhtiar masyarakat kepada Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa rejeki dan takdir merupakan ketentuan dari Allah SWT sehingga yang dilakukan masyarakat adalah dengan bertawakal dan berikhtiar kepada Allah SWT agar terhindar dari segala bahaya dan bencana dan memohon keselamatan serta perlindungan dari Allah SWT untuk para nelayan yang mencari rejeki di laut.

3. Bentuk Rasa Syukur Kepada Tuhan

Selain sebagai bentuk permohonan untuk perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Pelaksanaan *jamuan laot* juga merupakan sebagai perwujudan bentuk rasa syukur masyarakat pesisir kepada Allah SWT atas perlindungan, keselamatan dan rejeki yang telah diberikan pada saat melaut. Dengan diadakannya *jamuan laot* warga desa berharap agar rejeki nelayan saat melaut berlimpah. *Jamuan laot* oleh masyarakat tidak hanya sebagai tempat untuk melakukan ritual dan doa saja, namun dengan mengadakan *jamuan laot* merupakan media bagi masyarakat untuk dapat berbagi dengan sesama warga desa dan warga-warga di luar desa atas rejeki yang telah warga dapatkan dari hasil melaut. Masyarakat desa percaya bahawa jika manusia mensyukuri segala nikmat

yang telah diberikan Allah kepada hambanya, maka Allah akan terus menambah kenikmatan yang telah diberikan kepada hambanya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Jafaruddin (58) selaku panglima *laot* pada tanggal 8 Oktober sebagai berikut :

“Penduduk yang tingge di tepi pante macem kami ne jamuan laot ne kami bue’ sebage permohonan untuk keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT untok penduduk kami yang mencari rejeki di laot dan juge ungkapan rasa suko kami kepada Allah SWT atas rejeki yang udah dibagi ke berupa hasil laot. kami percaye bahwe dengan jamuan laot ne merupeke bentok suko kami kepada Allah SWT, Allah akan melipat gandeke rejeki hambanye karene di dalam al-quran Allah berfirman bahwasanye jike kalian bersuko atas nikmat-ku make kami akan menambahke nikmat kepada kalian, dan jike kalian mengingkari nikmat-ku, make sesungguhnya azab-ku sangatlah pedih.”

“Pada masyarakat pesisir seperti desa kami ini jamuan laot kami lakukan sebagai permohonan untuk keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT untuk masyarakat kami yang mencari rejeki di laut dan juga merupakan ungkapan rasa syukur kami kepada Allah SWT atas rejeki berupa hasil laut yang telah diberikan. Kami percaya bahwa dengan *jamuan laot* sebagai salah satu bentuk rasa syukur kami kepada Allah SWT, Allah akan melipat gandakan rejeki hambanya karena di dalam al-qur’an Allah berfirman bahwa jika kalian bersyukur atas nikmat-ku maka kami akan menambahkan nikmat kepada kalian, dan jika kalian mengingkari nikmatku, maka sesungguhnya azab-ku sangatlah pedih.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa dengan melaksanakan *jamuan laot* yang merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat desa lakukan kepada Allah SWT atas rejeki dan keselamatan yang telah diberikan kepada masyarakat desa. Masyarakat desa percaya dengan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah memberikan rejeki berupa hasil-hasil laut yang didapatkan nelayan saat melaut. Allah akan melimpahkan rejeki kepada hamba-hambanya jika mereka pandai bersyukur.

4. Memperkokoh Dan Menyambung Silaturahmi Diantara Masyarakat

Dalam pelaksanaan *jamuan laot* yang dilakukan masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal selain sebagai kebiasaan masyarakat, berdoa untuk memohon keselamatan dan bentuk rasa syukur masyarakat desa kepada Allah SWT, *jamuan laot* menjadi media bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan antara masyarakat desa dan menyambung silaturahmi antara masyarakat desa. Dengan diadakannya *jamuan laot* ini dapat mempererat ikatan antara masyarakat desa dan dapat mempersatukan ikatan yang renggang diantara masyarakat desa.

Dalam mempersiapkan tradisi-tradisi adat di bulan Safar oleh masyarakat hingga dipuncak tradisi yaitu *jamuan laot* masyarakat desa akan bergotong-royong untuk menyukseskan acara. *Jamuan laot* juga merupakan media bagi panglima *laot* untuk menyelesaikan sengketa atau permasalahan yang terjadi antar nelayan. Panglima *laot* akan berdiskusi dan mencari titik terang atau solusi untuk permasalahan yang terjadi diantara nelayan. Dengan adanya perkumpulan yang terjadi di *jamuan laot* masyarakat desa akan bergotong-royong dalam mempersiapkan ritual acara, berdoa bersama, makan bersama sehingga hubungan antar masyarakat akan menjadi lebih harmonis dan ikatan yang ada diantara masyarakat akan semakin erat. Warga desa meyakini bahwa mempererat silaturahmi antar warga merupakan suatu kewajiban agar nilai-nilai sosial yang ada di antara warga desa akan tetap terjaga. Berdasarkan wawancara oleh Ibu Inah (50) selaku warga desa pada tanggal 4 Oktober 2022 yang sebagai berikut :

“jamuan laot ne merupeke satu bentok suko kami bagi penduduk kampong tepi pante atah rejeki yang telah dibagike Allah bagi kami. Dengan adanya berkumpul macem ne kami peh dape’ berdue bersame-sama untuk keselamatan kai penduduk kampong, nelayan yang melaot dan kite peh

semoge dijauhke dari segale bahaye dan bencane lalu setelah berdue kite pelen nye dapet makan bersame-sama, dengan berkumpol bersame-same ne kami dapet menjalin silaturrahi. Mungkin tiap hari ye kami jarang berjumpe karena ada hal masing-masing, ade yang bekerje, ade yang melaot atop eh ade masalah yang terjadi tapi dengan dibue' nye jamuan laot ne kami dapet merapatke lagi hubungan yang telah merenggang. Kite disini mengambil hal yang baek nye lah supaye kite dape' menguatke lagi hubungan diantara penduduk kampung dan saling berbagi rejeki yang udah didapatke dari hasil melaot. Udah jadi kewajiban kite sebage manusiye saling menyambung silaturrahi dan kami percaya dengan menjage silaturrahi dengan sesame Allah akan memanjangkan umur dan melimpahkan rejeki kepada kite."

Artinya :

"jamuan laot ini merupakan satu bentuk syukur kami bagi masyarakat desa pesisir atas rejeki yang sudah diberikan Allah SWT untuk kami. Dengan adanya perkumpulan ini kami dapat berdoa bersama-sama untuk keselamatan kami masyarakat desa, nelayan yang melaut dan kita semua agar dijauhkan dari segala bahaya dan bencana lalu setelah berdoa kita semua dapat makan bersama-sama, dengan berkumpul bersama-sama inilah kita semua dapat menjalin silaturrahi. Mungkin di keseharian kami jarang bertemu karena memiliki kesibukan masing-masing. Ada yang bekerja, ada yang melaut ataupun ada sengketa yang terjadi dan lain sebagainya namun dengan dilaksanakan jamuan laot ini kami dapat menjalin hubungan yang telah merenggang. Kita disini mengambil hal positif nya yaitu kita dapat mempererat hubungan diantara warga desa dan saling berbagi rejeki yang telah di dapatkan dari hasil melaut. Selain itu sudah kewajiban kita sebagai manusia untuk saling menyambung silaturrahi dan kami percaya bahwa dengan saling menjaga silaturrahi antar sesama Allah akan memanjangkan umur dan melimpahkan rejeki kepada kita."

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakan *jamuan laot* pada masyarakat desa dapat menjadikan media bagi masyarakat untuk memperkokoh ikatan diantara masyarakat karena masyarakat akan bergotong-royong dalam mempersiapkan berbagai tradisi hingga sampai pada *jamuan laot*. Selain menjadi media untuk bersilaturrahi *jamuan laot* juga dijadikan masyarakat sebagai media menyelesaikan sengketa diantara nelayan. Masyarakat percaya dengan saling menjaga silaturrahi dengan sesama Allah SWT akan melimpahkan rejeki serta memanjangkan umur kepada masyarakat.

5. Hiburan Diri Bagi Masyarakat

Selain dari ungkapan rasa syukur masyarakat dan doa untuk permohonan perlindungan bagi masyarakat desa *jamuan laot* juga merupakan hiburan diri bagi masyarakat Desa Pusung Kapal dari segala aktivitas keseharian masyarakat. Nelayan yang dalam kesehariannya sibuk untuk mencari ikan di laut pada saat *jamuan laot* tidak pergi melaut begitu juga masyarakat lainnya. *Jamuan laot* dilaksanakan setahun sekali dan pada saat *jamuan laot* masyarakat banyak menyuguhkan hidangan untuk dimakan bersama-sama sehingga masyarakat akan mengundang kerabat-kerabat dan teman-teman yang ada di luar desa untuk mengikuti keberlangsungan acara. Masyarakat merasakan perasaan senang dan bahagia karena dapat berkumpul dan menyambung silaturahmi dengan keluarga dan teman-teman sehingga masyarakat merasa antusias dalam penyambutan *jamuan laot*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Idah (52) selaku warga desa pada tanggal 10 Oktober sebagai berikut :

“Jamuan laot ke ye merupeke puncak daripade tradisi yang kami bue’ setaon sekali make disiye lah kami bise mengistirahatke diri dari kesibukan kegiatan keseharian pelen. Macem ambe ye sibuk melaot cari ikan di jamuan laot ambe cadek melaot dan bise berkumpoy same keluarga dan kawan-kawan ambe sambilan bercerite dan makan same-same. Sodara-sodara ambe luar kampong pelen nye datang bue’ nyaksike jamuan laot gitu juge penduduk kak siye. Anak-anak ye yang biasanye sekula ye cadek nak sekula . disiye pelen nye penduduk ikot jamuan laot dengan perasaan senang dan gembire sebab kite pelen nye bise kumpol berdue dan makan same-same”

Artinya :

“jamuan laot ini kan merupakan puncak dari tradisi yang kami buat setahun sekali maka disini lah kami dapat mengistirahatkan diri dari kesibukan kegiatan di keseharian kami. Seperti saya sendiri yang hari-harinya sibuk melaut mencari ikan di *jamuan laot* saya tidak melaut dan bisa berkumpul dengan keluarga dan teman-teman saya sambil mengobrol dan makan bersama-sama. kerabat-kerabat saya di luar desa pun saya

undang untuk datang untuk menyaksikan *jamuan laot* ini. Begitu pula dengan masyarakat lainnya disini. Bahkan anak-anak yang biasanya sekolah pun karena ada *jamuan laot* mereka semua memilih tidak sekolah. Disini semua masyarakat melaksanakan *jamuan laot* dengan perasaan senang dan bahagia karena kita semua saling membantu bergotong-royong dalam mempersiapkan *jamuan laot* dan juga dapat berkumpul berdoa dan makan bersama-sama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Idah dapat disimpulkan bahwa *jamuan laot* selain sebagai bentuk rasa syukur masyarakat juga merupakan media hiburan bagi masyarakat untuk memulihkan diri dari kepadatan aktivitas-aktivitas kesehariannya. Pada saat *jamuan laot* masyarakat merasakan perasaan senang dan bahagia karena dapat berkumpul bergotong-royong dan menyambung silaturahmi dengan keluarga dan teman-teman.

Terdapat 5 hal yang melatar belakangi masyarakat Desa Pusung Kapal dalam mempertahankan *jamuan laot* yaitu : menjaga tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak dulu, sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan, permohonan dan perlindungan kepada tuhan, menyambung silaturahmi diantara masyarakat dan hiburan diri masyarakat hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski (dalam Ihrom, 2006) yang mengatakan bahwa budaya diciptakan masyarakat untuk memenuhi ataupun membebaskan sebuah rangkaian kebutuhan masyarakat yang meliputi Kebutuhan pokok seperti reproduksi, nutrisi, keamanan, kenyamanan, rekreasi atau hiburan, pertumbuhan dan pergerakan. Lalu aspek kebudayaan yang melengkapi kebutuhan dasar dengan timbulnya kebutuhan jenis kedua atau kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi oleh kebudayaan.

Pada masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal *jamuan laot* merupakan

pemenuhan kebutuhan sekunder bagi masyarakat desa. Saat memasuki bulan Safar masyarakat dapat merasakan cemas dan ketidaknyamanan sehingga bagi para nelayan yang ingin melaut merasa tidak bersemangat. Namun dengan dilaksanakannya *jamuan laot* masyarakat berdoa kepada tuhan memohon pertolongan dan perlindungan agar dijauhkan dari segala bahaya dan bencana serta bentuk masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil laut dan berharap agar rejeki yang terus di limpahkan. Dengan dilaksanakannya *jamuan laot* masyarakat dapat merasakan keberkahan dan kenyamanan sehingga jika *jamuan laot* ini tidak dilaksanakan masyarakat akan merasa ada yang salah jika tidak dilakukan.

Lalu dengan dengan pelaksanaan *jamuaan laot* juga memenuhi kebutuhan rekreasi pada masyarakat karena dengan dilaksanakannya *jamuan laot* masyarakat dapat menyembuhkan diri dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Lalu tanpa disadari masyarakat dengan pelaksanaan *jamuan laot* juga sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi masyarakat karena saat acara berlangsung seluruh masyarakat dapat menyantap gulai kambing dan masakan lain yang dihidangkan masyarakat di *jamuan laot*. Dalam hal ini Artinya segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan masyarakat desa bertujuan untuk memuaskan kebutuhan naluri masyarakat yang berhubungan dengan keseharian hidupnya.

4.4 Upaya Masyarakat Desa Pusung Kapal Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Mempertahankan *Jamuan Laot*

Eksistensi merupakan keberadaan, berdasarkan penelitian ini eksistensi dikatakan sebagai sebuah keberadaan kebudayaan yang masih dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga kebudayaan tersebut masih tetap bertahan sampai masa kini. Dalam mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama di butuhkan upaya untuk tetap mempertahankan dan menjaga tradisi yang sudah turun-menurun dilakukan oleh masyarakat sehingga tidak akan hilang terkikis oleh perkembangan zaman modern saat ini. Berikut merupakan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal dalam mempertahankan *jamuan laot* :

1. Melaksanakan Tradisi Secara Rutin

Melestarikan tradisi merupakan upaya yang dilakukan setiap masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, hal ini juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Pusung Kapal. Masyarakat desa dalam melestarikan tradisi *jamuan laot* salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan tradisi tiap tahun secara rutin. Pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan di tiap tahunnya juga dilakukan agar masyarakat setempat tetap mengetahui tata cara pelaksanaan *jamuan laot*, khususnya anak-anak muda setempat.

Walaupun dengan perkembangan zaman yang membuat *jamuan laot* mengalami perubahan dalam proses pelaksanaan nya masyarakat desa tetap mempertahankan kebiasaan melaksanakan tradisi agar anak-anak muda di

generasi sekarang dapat terbiasa dengan pelaksanaan *jamuan laot* disetiap tahunnya sehingga anak-anak muda pada masyarakat desa juga dapat merasakan *jamuan laot* ini merupakan identitas kebudayaan mereka sebagai masyarakat pesisir.

Pelaksanaan tradisi *jamuan laot* yang dilaksanakan tiap tahunnya mempunyai pengaruh besar dalam mempertahankan tradisi tersebut, hal ini karena pada saat pelaksanaan tradisi seluruh masyarakat yang ada di Desa Pusung Kapal ikut berpartisipasi di dalam proses pelaksanaan, baik itu orangtua, anak muda, hingga anak-anak, semua ikut serta membantu dan memeriahkan *jamuan laot*. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Bapak Hamdan (54) selaku pawang *laot* pada wawancara yang dilaksanakan tanggal 4 Oktober 2022 sebagai berikut :

“kampong pusong kapa ne merupeke salah satu kampong tepi pante yang ade di kecamatan seruwe. Karene kampong pusong kapal merupeke kampong tepi pante yang deke’ di tepi sunge tamiang membue’ kampong kami ne paling deke’ dengan jalur laot. hal ne lah yang membue’ kami tetap menjaga kebiasaan yang udah dibue’ orangtua kami dulu. Usaha yang kami bue’ ke supaya kebiasaa jamuan laot ne aga tetap terjaga dengan selalu mengadakan jamuan laot di setiap taon nye. Kampong tepi pante laen ade yang bue’ ke kebiasaan due taon sekali ato tige taon sekali. Biasanye paling lame kebiasaan ne tige taon sekali tapi kami tetap mengadakan setaon sekali. Dengan selalu kami bue’ jamuan laot ne di setiap taon nye penduduk akan menjadi terbiasanye dan anak-anak pelen pun merase jike kebiasaan ne bagian dari iye sehingga di deke’ bulan sapa penduduk lah yang minte sendiri jamuan laot ne untok di bue’ dan dalam membue’ nye semue penduduk ikot serte hinge anak mude pelen membantu dalam membue’ jamuan laot ne.”

Artinya :

“Desa Pusung Kapal adalah salah satu desa pesisir yang ada di kecamatan Seruway. Karena desa merupakan desa pesisir yang desa nya terletak di pinggiran sungai Tamiang membuat desa kami paling dekat dengan jalur menuju laut. Hal ini mengharuskan kami tetap menjaga tradisi yang telah dilakukan orangtua kami dulu. Upaya yang kami lakukan agar tradisi *jamuan laot* ini tetap terjaga adalah dengan rutin mengadakan *jamuan laot*

di setiap tahunnya. Desa pesisir lain ada yang melaksanakan tradisi 2 tahun sekali atau 3 tahun sekali. Biasanya paling lama tradisi jamua laot dilaksanakan 3 tahun sekali tapi kami tetap mengadakannya setahun sekali. Dengan rutinnya pelaksanaan *jamuan laot* masyarakat akan menjadi terbiasa dan anak-anak juga merasa bahwa tradisi ini merupakan bagian dari mereka sehingga di dekat bulan Safar masyarakat lah yang meminta sendiri *jamuan laot* ini dilaksanakan dan dalam pelaksanaan tradisi ini seluruh masyarakat ikut berpartisipasi bahkan anak muda juga turut serta membantu dalam pelaksanaan tradisi *jamuan laot* ini “.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Hamdan terlihat bahwa masyarakat di desa melaksanakan *jamuan laot* ditiap tahunnya, dengan dihadiri oleh seluruh masyarakat, hal ini juga dilakukan untuk mengajarkan dan memperkenalkan secara tidak langsung kepada anak muda Desa Pusung kapal akan *jamuan laot* yang sudah ada dan merupakan bagian dari kehidupan keseharian mereka yang sudah diwarisi secara turun temurun agar tetap dipertahankan, dengan begitu anak muda desa tetap mengetahui proses pelaksanaan tradisi dan bisa meneruskan tradisi *jamuan laot* yang sudah lama dipertahankan.



2. Menyampaikan Atau Mensosialisasikan Kepada Generasi Muda

Dalam upaya masyarakat dalam mempertahankan *jamuan laot*, salah satunya adalah para orangtua menyampaikan kepada generasi muda pentingnya *jamuan laot* bagi masyarakat pesisir. Para orangtua akan memberikan pemahaman bagi generasi muda bahwa *jamuan laot* ini selain bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki berupa hasil laut, di *jamuan laot* inilah masyarakat dapat berdoa bersama-sama agar masyarakat dan para nelayan diberi keselamatan dan keberkahan disetiap kegiatan serta dijauhkan dari segala macam musibah.

selain menyampaikan kepada generasi muda para orangtua akan melibatkan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan dari *ratib zikir* di *meunasah* hingga pada *jamuan laot* sehingga generasi muda menjadi terbiasa dan menganggap setiap tradisi yang dilakukan orangtua daari zaman dulu merupakan bagian dari diri mereka sebagai masyarakat pesisir. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Razali (67) selaku ketua adat pada tanggal 12 Oktober 2022 :

“kami urangtuhe pelen di kampong ne selalu ye sampaike pade anak mude bahwe penting nye kebiasaan-kebiasaan yang udah-udah dilakuke dari jaman dulu. Kami cadek hanye sampaike pade anak muda tapi juge ikut libatke urang ye di setiap kegiatan. Mase awal masuk nye bulan Sapa ni ye kami penduduk kampong lakuke rateb zikir habeh magreb di meunasah ye hingge sampe lah jamuan laot ye anak mude kami libatke dalam nye hingge urang ye pelen nye terbiase. Sama hal nya kami guneke cakap kampong di keseharian hingge anak mude terbiase gunake cakap kampong gitu juge lah dengan para urangtuhe dalam sampaike jamuan laot pade anak mude hingge urang ni ye pelen nye merase bahwe kebiasaan ni menjadi bahagian dari diri urang ye.”

Artinya :

“Kami para orangtua di desa ini selalu menyampaikan kepada generasi muda bahwa pentingnya tradisi-tradisi yang sudah dilakukan dari zaman dulu. Kami tidak hanya menyampaikan kepada generasi muda tetapi juga ikut melibatkan mereka disetiap kegiatan. Pada awal memasuki bulan Safar ini kan kami masyarakat desa melakukan *ratib zikir* di mesjid. Kami para orangtua akan menyuruh generasi muda untuk ikut *ratib zikir* setelah Magrib di mesjid hingga sampai pada *jamuan laot* nanti pun generasi muda akan kami libatkan di dalam nya karena selain menyampaikan kami ingin melibatkan generasi muda ini sehingga mereka akan terbiasa. Sama hal nya kami menggunakan bahasa Melayu di keseharian sehingga generasi muda terbiasa menggunakan bahasa Melayu begitu juga dengan para orangtua dalam menyampaikan *jamuan laot* kepada generasi muda sehingga mereka akan merasa tradisi itu menjadi bagian dari diri mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Razali upaya masyarakat dalam mempertahankan *jamuan laot* adalah dengan menyampaikan atau mensosialisasikan kepada generasi muda bahwa pentingnya tradisi-tradisi yang

dilakukan para orangtua sejak zaman dulu. Selain menyampaikan kepada generasi muda para orangtua ikut melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi sehingga generasi muda akan menjadi terbiasa dan merasakan bahwa tradisi itu bagian dari diri mereka. Karena untuk melestarikan suatu tradisi seringkali yang menjadi sasarannya generasi muda karena generasi muda itulah sebagai penerus tradisi.

3. Menjalin Kerjasama Dengan Pemerintah Desa dan Kecamatan

Dalam pelaksanaan *jamuan laot* upaya yang dilakukan masyarakat adalah perlu adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah desa dan kecamatan dalam menyukseskan pelaksanaan *jamuan laot*, hal ini dikarenakan pada pelaksanaan *jamuan laot* merupakan tradisi syukuran yang melibatkan seluruh warga desa sehingga memerlukan persiapan yang matang untuk sampai pada hari pelaksanaan *jamuan laot* dan membutuhkan dana yang besar. Untuk dapat sampai pada persiapan yang matang pemerintah desa yang meliputi kepala desa dan perangkat-perangkat desa dan masyarakat akan melakukan musyawarah. Sebelum musyawarah dilaksanakan masyarakat yang dipilih untuk mengikuti musyawarah dan masyarakat yang terlibat dalam musyawarah meliputi imam desa, ketua adat dan beberapa masyarakat melakukan musyawarah mufakat yang diselenggarakan sebulan sebelum pelaksanaan *jamuan laot* tepatnya pada 16 Muharram 1444 (14 Agustus 2022) di kantor Kepala Desa. Dalam musyawarah masyarakat akan membentuk panitia dan merundingkan dana-dana yang akan dikutip pada setiap keluarga. Setiap keluarga telah ditetapkan jumlah dana yang

akan dikutip, namun untuk warga yang memiliki penghasilan lebih maka dana yang dikutip menjadi lebih besar. Setelah masyarakat mencapai kesepakatan bersama maka pemerintah desa akan meminta persetujuan di pemerintah kecamatan untuk menyelenggarakan *jamuan laot*.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Yusuf (48) selaku Kepala Desa pada tanggal 15 Oktober 2022, mengatakan :

“waktu nak dah deke bulan sapa biasenye sebulan sebelum sapa perangka-perangka kampong dan penduduk kampong akan membuat rapa’ terkait budaya adat tahunan saat udah nak masok bulan sapa. Tanggal pembuatan budaya adat tahunan sudah ditentuke panglima laot, ketue adat dan imam kampong. Habeh ni ye perangka’ kampong meminte persetujuan pade bapak camat untuk dibue’nye jamuan laot habeh dibagi persetujuan barulah Perangka’-perangka’ kampong dan beberape penduduk akan merembokke keperluan yang diperluke untok membue’ kebiasaan yang dimulai dari rateb ziker sampe lah dengan jamuan laot yang merupeke kebiasaan ache di bulan sapa. Karene jamuan laot ne memerlukan persiapan dan biaye yang besa dalam rapa’ kami menentuke pengutipan biaye ke’ tiap penduduk di kampong pusong kapa. Biaye ye cadek hanye kami dapatke dari penduduk namon juge dari pemerintah kecamatan, datok tetangga pelen juge ikot menolong dalam mebue’ jamuan laot. selain biaye panitie mengato urusan-urusan ne yang akan dibue’ penduduk. Dan panatie akan memilih penduduk untok dibagi tughe dan tanggung jawab yang untok persiapan acare. Misal nye belanje, memasak, membue’ tende, nyiapke bok untok tamu dan hal-hal lainnye untok acare.”

Artinya :

“Saat mendekati bulan Safar biasanya sebulan sebelum Safar perangkat-perangkat desa dan masyarakat desa akan melakukan musyawarah terkait pelaksanaan tradisi disetiap tahun saat memasuki bulan Safar. Tanggal pelaksanaan budaya adat tahunan sudah ditentukan sebelum nya oleh panglima *laot*, pawang *laot*, ketua adat dan imam desa. Setelah sepakat desa kami akan meminta izin kepada bapak camat untuk melakukan tradisi *jamuan laot* dan setelah mendapatkan persetujuan di kecamatan Perangkat desa dan warga masyarakat akan membentuk panitia dan merundingkan kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi-tradisi yang dimulai dari *ratib zikir* sampai dengan *jamuan laot* yang merupakan tradisi akhir di bulan Safar. Karena *jamuan laot* ini membutuhkan persiapan dan dana yang besar dalam musyawarah kami menentukan pengutipan dana pada

setiap warga di Desa Pusung Kapal. Dana yang akan dikutip dari setiap keluarga sudah ditentukan melalui musyawarah. Dana tersebut tidak hanya kami dapatkan dari warga namun beberapa Lembaga, pemerintah kecamatan dan kepala desa tetangga juga ikut membantu dalam pelaksanaan *jamuan laot*. Selain dana panitia juga akan mengatur kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan masyarakat saat tradisi dilaksanakan dan panitia juga memilih warga yang akan diberikan tugas dan tanggung jawab untuk persiapan acara seperti berbelanja, memasak, mendirikan tenda, menyiapkan boat untuk tamu dan persiapan-persiapan lainnya untuk acara.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Yusuf selaku Kepala Desa Kuala Pusung Kapal, terlihat bahwa masyarakat juga menjalin kerjasama dengan pemerintah desa dan kecamatan untuk dapat mengadakan *jamuan laot*. masyarakat desa melakukan musyawarah sebulan sebelum tradisi-tradisi pada bulan Safar dilaksanakan. Musyawarah diselenggarakan dalam rangka merundingkan adat budaya tahunan yang setiap tahun rutin diselenggarakan masyarakat desa. Panitia yang telah dibentuk melalui musyawarah akan mengutip dana ke setiap warga desa. Dana untuk menyelenggarakan *jamuan laot* tidak hanya didapatkan melalui warga saja, namun pemerintah kecamatan, lembaga dan desa tetangga juga turut ikut menyumbangkan dana untuk *jamuan laot*. Selain untuk pengumpulan dana untuk adanya musyawarah bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan teratur. Adanya Kerjasama dengan pemerintah desa dan kecamatan sangat membantu masyarakat Desa Kuala Pusung Kapal untuk dapat melaksanakan *jamuan laot* disetiap tahun secara rutin.

4. Melibatkan Seluruh Elemen Masyarakat

Dalam pelaksanaan *jamuan laot* melibatkan seluruh elemen yang ada dalam masyarakat mulai dari perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, orangtua, anak-anak muda dan TNI-AL pun ikut terlibat didalamnya. Seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat desa pusung kapal merasa ikut bertanggung jawab disetiap kegiatan pada pelaksanaan *jamuan laot*. Keterlibatan masyarakat desa dalam setiap proses *jamuan laot* tidak hanya berupa pengumpulan dana untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan akan tetapi masyarakat juga menyambut acara *jamuan laot* dengan antusias dengan memberikan dukungan disetiap kegiatan dan masyarakat juga ikut bergotong royong seperti mendirikan tenda, memasak nasi, membersihkan daging, ayam, ikan, mempersiapkan hidangan dan membungkus makanan untuk dibagikan kepada masyarakat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Jafaruddin pada tanggal 30 September 2022 :

“Waktu nak mendekati jamuan laot pelen nye penduduk ikot di dalam nye. Ntah die urangtuhe, anak-anak, datok, perangkat dese, imam, tokoh penduduk hingge tentare lot pelen pun ikot. Penduduk cadek hanye ndak mengumpulke biaye tapi penduduk juge ikot dalam setiap urusan-urusan namun juge ikot membagike sumbangan harte macem memberike hasil tangkapan dan juga hasil tambak. Penduduk merase senang dan bahagie karene selain tempet berdue bersame juge bise tempat kami saling berbagi rejeki dan bersilaturrahmi. Penduduk sada membue’ jamuan laot ne sangat penting untok kehidupan tepi pante seperti kampong pesisir pusong kami ne karene penduduk kami memang mencari rejeki di laot. udah siap bue’ jamuan laot ne ade rase lega yang penduduk raseke karene penduduk mersake manfaat dari membue’ dari jamuan laot sehingge penduduk punye rasa tanggung jawab untok mempertahankanke jamuan laot ne supaye setiap taon tetap dibuat.”

Artinya :

“Pada saat mendekati tradisi *jamuan laot* seluruh masyarakat yang ada di desa ikut terlibat di dalamnya. Baik itu orang-orang tua, anak-anak, kepala

desa, perangkat desa, imam desa, tokoh masyarakat sampai tentara laut yang mendirikan posko di desa kami pun ikut terlibat di dalam setiap kegiatan. Masyarakat tidak hanya bersedia dalam mengumpulkan dana tetapi masyarakat ikut dalam gotong-royong, ikut dalam setiap kegiatan-kegiatan pelaksanaan tradisi dan juga ikut memberikan sumbangan harta mereka seperti memberikan hasil tangkapan dan juga hasil tambak. Masyarakat merasa senang dan bahagia karena selain tempat berdoa bersama, juga sebagai tempat saling berbagi rejeki dan bersilaturahmi. Masyarakat sadar pelaksanaan *jamuan laot* sangat penting bagi kehidupan masyarakat pesisir seperti desa ini karena masyarakat kami memang mencari rejeki nya di laut. Setelah pelaksanaan *jamuan laot* terdapat perasaan lega yang masyarakat rasakan karena masyarakat merasakan manfaat dari pelaksanaan *jamuan laot* sehingga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk mempertahankan *jamuan laot* ini agar setiap tahun tetap dilaksanakan.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Jafarudin selaku panglima *laot* terlihat bahwa dalam upaya masyarakat untuk mempertahankan *jamuan laot*, keterlibatan setiap elemen masyarakat sangatlah penting agar tradisi yang dilakukan masyarakat tetap terjaga. Masyarakat tidak hanya ikut serta dalam pengumpulan dana tetapi masyarakat juga ikut serta dalam tenaga, harta dan juga emosional. Rasa antusias masyarakat dalam menyambut tradisi terlihat dari masyarakat yang merasa bahagia tidak hanya terbatas pada antusiasme masyarakat yang sangat besar untuk mengikuti proses kegiatan pelaksanaannya tetapi masyarakat juga merasa bertanggung jawab dalam mempertahankan dan melestarikan *jamuan laot*.